

**ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF REMAJA DALAM MELATIH
KEMANDIRIAN BELAJAR**

MELALUI KEGIATAN *TAKRAR*

(Studi Kasus Di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul
Huda Mayak Tonatan Ponorogo)



Oleh

AZIZA NURAINI

NIM : 210312040

JURUSAN TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PONOROGO

2016

ABSTRAK

Nuraini, Aziza. 2016. *Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam Melatih Kemandirian Belajar Melalui Kegiatan Takrar (Studi Kasus di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Daul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)* **Skripsi**, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr.H. Muhammad. Thoyib, M. Pd. I.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Remaja, Kemandirian Belajar, Kegiatan Takrar

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mengikuti keinginan hati yang biasanya cenderung kepada perilaku-perilaku kearah yang negatif dan menyimpang dari norma agama, seperti pergaulan bebas dan lain sebagainya. Namun, berbeda yang dilakukan oleh murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang telah memasuki usia remaja atau masa operasional formal yaitu murid yang rata-rata telah memasuki usia antara 14-21 tahun. Murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda selalu dibiasakan melaksanakan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib untuk melatih kemandirian dalam belajar serta mengetahui sejauh mana perkembangan kognitif atau kemampuan berfikir mereka melalui kegiatan pembelajaran di malam hari melalui diskusi untuk meningkatkan kualitas belajar dan agar lebih bisa memahami dan menguatkan materi yang telah dipelajari pada pembelajaran sore harinya.

Penelitian ini difokuskan pada (1) Latar belakang pelaksanaan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda, (2) Pelaksanaan dari kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar, (3) Hasil dari pelaksanaan kegiatan *Takrar* (4) Kontribusi Kegiatan *Takrar* terhadap Perkembangan Kognitif Remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa latar belakang pelaksanaan kegiatan *Takrar* di Madrasah Miftahul Huda yaitu untuk meningkatkan produktivitas belajar bagi seluruh santri. Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di Madrasah Miftahul Huda wajib dilaksanakan setiap hari senin dan hari jum'at selama satu jam dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB. Hasil dari pelaksanaan kegiatan *Takrar* Murid Madrasah Miftahul Huda sangat baik, hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan dalam berfikir karena sistem belajar yang secara *continuu* atau terus menerus maka akan mempengaruhi hasil dan nilai belajar mereka yang pastinya akan menjadikan nilai rata-rata disetiap semester mengalami peningkatan. Kontribusi pelaksanaan kegiatan *Takrar* terhadap Perkembangan Kognitif Remaja yaitu Belajar bekerja sama antar teman ketika berdiskusi selama

pelaksanaan *Takrar* merupakan sarana untuk belajar yang lebih efektif yang mana akan lebih memaksimalkan murid-murid untuk lebih mendalami setiap materi pelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase perkembangan merupakan tahapan atau perodesasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Masing-masing individu memiliki masa perkembangan yang berlainan satu sama lain. Dan masa yang cukup menjadi pusat perhatian bagi banyak masyarakat ketika anak atau individu tersebut telah memasuki fase atau masa remaja yakni memasuki usia 12-21 tahun.¹

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu mampu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang di perlukan sebagai warga Negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

bertingkah laku serta mampu dalam mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.²

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya perkembangan sikap yang tergantung kepada orang tua untuk mengarah pada arah kemandirian, minat-minat, perenungan diri dan perhatian pada nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dipandang sebagai masa frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.³ Setiap anak adalah unik, karena ketika memperhatikan anak-anak didalam ruang kelas, dapat melihat perbedaan dari masing-masing individu, dari latar belakang usia yang berbeda tentu akan memperlihatkan penampilan, sikap, temperamen, minat dan kemampuan kognitif atau berfikirnya yang sangat beragam.⁴

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Dalam hal ini seorang Guru bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas dan perlu memahami tentang perkembangan kognitif peserta didiknya, dan memberikan

² Ibid, 37-38.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 184.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 51.

layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.⁵

Tanpa melauai ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir. Tanpa kemampuan berfikir tentunya murid tidak akan mampu memahami dan meyakini setiap manfaat dari materi-materi pelajaran yang telah disampaikan Guru kepadanya. Tanpa berfikir juga sulit bagi seorang murid untuk menangkap pesan moral yang terkandung dari setiap materi yang telah di sampaikan oleh Ustadz atau Ustadzahnya selama kegiatan Pembelajaran sore di Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Oleh karena itu upaya dalam pengembangan kognitif bagi peserta didik agar bisa lebih terarah dengan baik yang bisa dilakukan oleh seorang Ustadz/Ustadzahnya sangat penting agar mampu mengembangkan fungsi dari ranah kognitif yang nantinya akan juga berdampak positif, namun bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik.⁶

Kemandirian dalam arti luas tidak hanya diwujudkan dengan pola pikir dan pola sikap mandiri, tetapi hasilnya atau wujudnya itu akan keluar berupa konsep-konsep yang lebih kreatif, lebih inovatif dan lebih agresif dalam merencanakan sesuatu dalam membuat konsep tertentu. Karena jika telah

⁵ Ibid, 96.

⁶ Noor Itsna Aprilia, *Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo* (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2008), 3-4.

memasuki usia remaja tentunya yang di lakukan bagi seorang peserta didik adalah menemukan kemandirian dalam diri, salah satunya kemandirian dalam belajar.⁷

Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja, memperoleh kebebasan (kemandirian) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya.⁸

Di Madrasah Diniyah Miftahul Huda, selalu dilaksanakan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib setiap hari senin dan hari jum'at malam antara pukul 19.00-20.00 (selama 1 jam). Selama 1 jam tersebut pelaksanaan *Takrar* selalu dilaksanakan dengan berdiskusi untuk mengulang materi yang belum dipahami selama kegiatan pembelajaran sore harinya. Murid kelas III Putri Madrasah

⁷ Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, (Jakarta : Murai Kencana, 2010), 35.

⁸ Syamsul. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda, 2001), 94.

Diniyah Miftahul Huda, yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul huda ini, banyak dihuni dengan murid yang rata-rata usia 14-15 tahun yakni pelajar kelas IX Madrasah Tsanawiyah, ada yang tingkat Madrasah Aliyah kelas XI usia 16-17 tahun, sebagian juga ada tingkat Mahasiswi yang berusia rata-rata 19-20 tahun. Hal tersebut dimungkinkan pada tingkat perkembangan kognitif (berfikir) dari mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan memahami setiap materi pelajaran dan kemandirian dalam belajar juga berbeda.⁹

Berdasarkan observasi atau pengamatan di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda, pada saat pelaksanaan *Takrar* atau belajar wajib, ditemukan permasalahan yaitu pada saat membahas mata pelajaran Fiqih terjadi perdebatan antara murid yang bertugas sebagai Tutor yang bertindak sebagai Guru untuk mengulangi pelajaran sore hari dan teman-temannya mengikuti setiap apa yang disampaikan, dan jika terdapat masalah yang perlu didiskusikan, pasti berdiskusi bersama-sama untuk memecahkan masalah, namun sangat disayangkan yang berdiskusi hanya murid tingkat MA dan Mahasiswi, sedangkan murid tingkat Mts, kurang memiliki kemandirian dan hanya diam mendengarkan, ada yang berbicara dengan teman sebangku, bahkan ada yang tertidur. Untuk murid tingkat Madrasah Tsanawiyah cenderung lebih pasif dan memilih untuk diam dikarenakan kondisi perkembangan kognitifnya yang masih rendah, dibandingkan

⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/O/04-XII/2015

dengan peserta didik tingkat Madrasah Aliyah maupun yang tingkat Mahasiswi yang bisa berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan *Takrar*.¹⁰

Menurut Nurul Farida, salah satu murid di kelas III R, mengatakan kegiatan *Takrar* selama ini sudah berjalan efektif dan selalu dengan berdiskusi, namun yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan *Takrar* adalah yang bertugas sebagai Tutor atau yang memimpin jalannya diskusi hanya murid itu-itu saja, sedangkan yang lain, khususnya murid yang masih tingkat Mts ini memilih untuk diam dan hanya mendengarkan dan tidak berpartisipasi, jika disuruh untuk kedepan menjadi tutor, pasti ada banyak alasan, dan akhirnya tidak jadi untuk memimpin jalannya diskusi, meskipun jika dibantu dan dilakukan dengan dua temannya.¹¹

Hasil wawancara dengan Bu Lia Amalia (Dosen Psikologi Perkembangan), beliau mengatakan tahapan perkembangan di mulai dari tahapan prenatal usia bayi baru lahir sampai tahapan operasional formal usia 12 tahun sampai dewasa, dan memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda-beda dari setiap tahapan-tahapan dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dan untuk usia 12 tahun sampai 21 tahun pada proses belajar kegiatan *Takrar* tersebut biasanya ditandai dengan adanya pembelajaran sistem diskusi.¹²

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar* menurut saudari Dewi Nurul Fitria Murid dikelas III S Putri Madrasah Miftahul Huda yang mengatakan

¹⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/O/07-XII/2015

¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/12-XII/2015

¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/08-XII/2015

bahwa ketika kegiatan *Takrar* dilaksanakan secara maksimal dan mampu memanfaatkan waktu dengan baik artinya selalu berdiskusi dan membahas materi pelajaran yang belum dipahami, maka tingkat keberhasilan dalam belajar tentunya mengalami perubahan dimana materi pelajaran yang belum dipahami, bisa langsung dipahami ketika materi yang dirasa sulit tersebut dapat didiskusikan bersama-sama dan mampu memecahkan setiap permasalahan yang belum diketahui jawaban atas pertanyaan yang terkadang perlu adanya pemikiran secara mendalam.¹³

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib yang selalu dilaksanakan oleh santri mukim di Pondok Pesantren Darul Huda, yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan rutin untuk melatih kemandirian belajar dari murid-murid Madrasah Miftahul Huda, khususnya murid kelas III Putri yang mana sangat dipengaruhi oleh faktor usia mereka yang telah memasuki usia remaja, yaitu usia antara 14-20 tahun, tentu hal ini akan lebih menarik untuk menganalisis dari segi perkembangan kognitif atau berfikirnya murid di kelas III Madrasah Miftahul Huda dalam melatih kemandirian belajar dengan melalui kegiatan rutin yaitu pembiasaan *Takrar* atau belajar wajib. Sesuai dengan pernyataan tersebut penulis mengambil judul “ Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam Melatih Kemandirian Belajar Melalui Kegiatan *Takrar* (

¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/06-IV/2016

Studi kasus di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah, ataupun kepustakaan lainnya. Penelitian ini mengambil fokus penelitian mengenai :

1. Latar belakang pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda
2. Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda
3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda
4. Kontribusi Kegiatan *Takrar* dalam melatih Kemandirian Belajar terhadap Perkembangan Kognitif Remaja di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian belajar di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
4. Bagaimana Kontribusi Kegiatan *Takrar* dalam Melatih kemandirian belajar terhadap perkembangan kognitif remaja di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam hubungannya dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang di khususkan bagi santri yang mukim.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar di kelas III putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
3. Untuk mengetahui hasil dari Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
4. Untuk mengetahui Kontribusi Kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar terhadap perkembangan kognitif remaja di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui latar belakang dari pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang mampu melatih kemandirian murid terutama murid di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda
 - b. Akan ditemukan dan diketahui mengenai perkembangan kognitif dari masing-masing murid di kelas III Putri yang telah memasuki usia remaja yaitu usia 14-20 tahun.
2. Secara Praktis
 - a. Akan lebih bermanfaat bagi Madrasah Miftahul Huda sebagai Lembaga *Salafi* dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda untuk melatih

berfikirnya peserta didik melalui kegiatan *Takrar* yang telah menjadi sarana pembiasaan, bagi santri mukim di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak Tonatan Ponorogo.

- b. Bagi santri tentu akan bermanfaat, untuk bisa melatih kemandirian dalam belajar melalui kegiatan *Takrar* atau belajar wajib tersebut untuk mengulang materi pelajaran yang telah di sampaikan oleh Ustadz atau Ustadzah pada pembelajaran sore hari di Madrasah Miftahul Huda sehingga mampu untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami dan peneliti sebagai sumber data langsung deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹⁴ Selanjutnya mengambil data yang berkaitan dengan kegiatan *Takrar*, yang dapat dianalisis mengenai perkembangan kognitif yang mampu melatih kemandirian belajar di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda. Melalui *field*

¹⁴ Noor Isna Aprilia, *Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 POOROGO* (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2008), 10.

Research atau penelitian lapangan tentu penelitian ini langsung akan memperoleh data yang akurat dan data yang lebih valid.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit soal tertentu, yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian penulisan ini akan dilakukan secara intensif faktor-faktor yang ada di dalamnya.¹⁵

2. Kahadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan demikian, peneliti yang bertindak penuh sebagai instrumen kunci, sebagai seorang yang berpartisipasi aktif dalam penelitian untuk memperoleh atau pengumpul data yang diperlukan sedangkan instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.¹⁶

3. Lokasi Penelitian

Lokasi/ tempat dilaksanakan penelitian lapangan adalah di kelas III Putri Madrasah Diniyah Miftahul Huda atau di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tepatnya di jalan Ir.H. Juanda Gang.VI Nomor.38. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

- a. Mengingat di Madrasah Miftahul Huda merupakan lembaga *salafi* yang selalu membiasakan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib bagi seluruh murid, khususnya murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang telah memasuki usia remaja yaitu antara usia 14-20 tahun.
- b. Mengingat murid-murid kelas III Putri bukan hanya dihuni oleh murid tingkat MTS, melainkan juga ada yang murid tingkat MA, bahkan ada yang setingkat dengan Mahasiswi. Sehingga tentunya perkembangan kognitif atau kemampuan berfikir dan kemandirian belajarnya juga memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.¹⁷ Sumber data utama dalam skripsi ini adalah :

- a. Kata-kata dan tindakan (Informan) yaitu orang-orang yang diamati atau diwawancarai (yang berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan oleh penulis)¹⁸ yaitu Kepala Madrasah Miftahul Huda, Ustadz Ahmad Syaifuddi Rofi'i, serta dari tindakan dan tingkah laku para murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tape*, pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 114.

¹⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

berperan serta dari hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.¹⁹

- b. Sumber Tertulis yaitu sebagai sumber data tambahan diantaranya segala dokumen baik berupa tulisan, maupun foto terkait pelaksanaan kegiatan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dokumen juga diperoleh dari sumber buku, jurnal ilmiah tesis atau disertasi yang biasanya tersimpan dipergustakaan. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi yaitu tulisan tentang diri seseorang berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran seperti laporan atau jurnal tentang mahasiswa (catatan yang dibuat setiap minggu tentang apa saja mengenai ekspresi perasaannya, pendapat atau pandangan hidup, sikap dan sebagainya.)²⁰

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat dan relevan sehingga memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik dan alat pengumpul data tersebut diantaranya adalah :

- a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 113-114.

Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati, diantaranya dengan²¹:

- 1) Observasi partisipan yaitu Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku bersungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi.
- 2) Observasi non partisipan yaitu apabila observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Hal yang harus diperhatikan dalam observasi, khususnya observasi partisipasi ialah:
 - a) Pencatatan harus dilakukan di luar pengetahuan yang orang-orang yang sedang diamati
 - b) Observer harus membina hubungan yang baik (*good rapport*).

Dalam pelaksanaan observasi atau pengamatan, peneliti secara langsung mengamati sendiri dengan memasuki ruangan kelas pada saat pelaksanaan kegiatan *Takrar*, namun hanya mengambil beberapa kelas saja yaitu di kelas III R, III S, III X, dan III Z Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158-162.

b. Interview

Interview atau wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²²

Dalam penelitian tersebut yang akan diwawancarai adalah beberapa murid di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang berusia 14 – 15 Tahun yang masih duduk di bangku kelas IX Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, murid kelas XII Madrasah Aliyah Darul Huda yang berusia antara 16 – 17 Tahun serta murid yang telah berusia 20-21 tahun (remaja akhir) yang sudah tingkat Mahasiswi yang tentunya akan bisa mengetahui perkembangan Kognitif atau tingkat kemampuan berfikir

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 135.

dalam melatih kemandirian belajar pada saat kegiatan *Takrar* atau belajar wajib.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Diantaranya dapat diperoleh dengan adanya dokumen menunjukkan kebenaran atas fakta, dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan diwebsite, dan lain-lain.²³

Dokumen yang akan di gunakan adalah terkait dengan data yang di butuhkan selama penelitian, seperti: Dokumen tentang sejarah berdirinya Madrasah Miftahul Huda, dokumen tentang letak geografis Pondok Pesantren Darul Huda, dokumen tentang struktur organisasi Madrasah

²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143-146.

Miftahul Huda, dokumen tentang Visi Misi dan Tujuan Madrasah Miftahul Huda, dokumen tentang Kurikulum dan Sistem Pengajaran Madrasah Miftahul Huda, dokumen tentang kegiatan dan kewajiban Murid yang berkaitan dengan Pelajaran Madrasah Miftahul Huda, dokumen tentang Data Guru/Dewan Asatidz dan Asatidzat Madrasah Miftahul Huda, dokumen tentang data murid Madrasah Miftahul Huda dari tahun ke tahun, dokumen tentang Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Huda dan dokumen Peraturan atau Tata Tertib dari Pengurus Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda (HIMMAH) Putri.

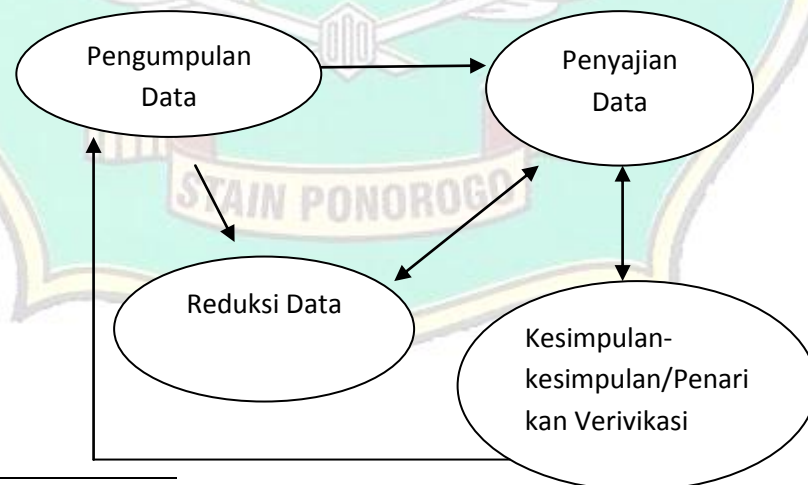
6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi dan tipologi.²⁴ Analisis Data bersifat induktif-deduktif. Analisis induktif yaitu pencarian data yang merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori disini berasal dari bawah ke atas (*grounded theory*) yaitu dari sejumlah bagian yang banyak data yang dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Arah penyusunan teori tersebut

²⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), 198.

akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan.²⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan penelitian, selama penelitian, dan setelah selesai dilapangan, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis deduktif yaitu mendahulukan data-data yang umum ke khusus. Setelah selesai data ini dikumpulkan dengan model Miles Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga dan berlangsung secara terus menerus pada tahapan penelitian sehingga sampai dan data yang diperlukan sudah penuh.²⁶

Langkah-langkah analisis secara garis besar, Miles dan Huberman ditunjukkan gambar berikut :



²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

²⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, 178.

Gambar 1.1
Teknik Analisis Data

Keterangan :

- a. Mereduksi Data yaitu data yang diperoleh dilapangan, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.²⁷ Dalam hal ini data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masih kompleks, yaitu mengenai Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam melatih Kemandirian Belajar melalui Kegiatan *Takrar*.
- b. Penyajian data, yaitu sajian proses penyusunan informasi dari hasil analisis data yang kompleks yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan yang apa adanya termasuk hasil observasi, tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi dengan menggunakan teori-teori (kajian teoritik atas data temuan).²⁸ Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data ini secara sistematis terkait Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam melatih kemandirian belajar melalui Kegiatan *Takrar* .

²⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 129.

²⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang : UMM Press, 2004), 78.

- c. Penarikan kesimpulan yaitu interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Kemudian mengecek lagi keshahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses reduksi data dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

29

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*). Menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.³⁰

Keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan dengan teknik pengamatan yang tekun. Pengamatan dilakukan peneliti dengan cara :

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap proses/kegiatan belajar mengajar pada saat pelaksanaan *Takrar* khususnya di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda.
- b. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga ada pemeriksaan tahap awal tampak satu faktor atau seluruh faktor yang ditelaah dapat dipahami secara biasa.³¹

²⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, 180.

³⁰ Moelong, *Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 171.

³¹ *Ibid*, 177.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.³²

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari 4 tahap. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahapan pralapangan yang di mulai 7 Desember 2015 sampai 22 April sampai 2016, pada saat pelaksanaan kegiatan *Takrar* atau mengambil waktu di lain hari atau tidak yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi atau lapangan untuk penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lokasi dan menilai keadaan lapangan, memilih informan yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan penelitian dan menyangkut persoalan etika lapangan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang di mulai pada akhir bulan maret sampai akhir bulan April atau kurang lebih selama satu bulan, yang meliputi

³² Ibid, 178.

memahami keadaan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.

- c. Tahap analisis data, yang dilakukan kurang lebih selama satu bulan, yang meliputi analisis secara keseluruhan selama dan setelah pengumpulan data
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang mana dari masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini adalah :

Bab I. Berisi Pendahuluan, merupakan gambaran secara umum untuk memberikan pola pemikiran dari keseluruhan laporan penelitian yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori, sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yaitu kajian tentang analisis perkembangan kognitif Remaja dalam melatih kemandirian murid melalui kegiatan *Takrar* yang terdiri dari : pengertian perkembangan kognitif, tahap-tahap perkembangan kognitif, pengertian remaja, ciri-ciri umum remaja, pengertian

kemandirian belajar, aspek dan dimensi kemandirian belajar, karakter kemandirian dan pengertian Kegiatan *Takrar*.

Bab III. Berisi tentang paparan data lokasi penelitian lapangan yang meliputi kondisi umum dari Madrasah Miftahul Huda, yang meliputi: sejarah berdirinya Madrasah Miftahul Huda, letak geografis Pondok Pesantren Darul Huda, struktur organisasi, keadaan ustadz/ustadzah dan keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, serta visi dan misi Madrasah Miftahul Huda. Selanjutnya paparan data secara khusus, peneliti menyajikan data tentang latar belakang pelaksanaan kegiatan *Takrar*, Pelaksanaan yang mencakup materi, metode, media evaluasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat, hasil pelaksanaan kegiatan *Takrar* dan Kontribusi Kegiatan *Takrar* terhadap Perkembangan Kognitif Remaja dalam analisis perkembangan kognitif remaja dalam melatih kemandirian murid melalui kegiatan *Takrar* (Studi kasus di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo).

Bab IV. Berisi tentang Analisis terhadap perkembangan Kognitif Remaja dalam merancang, menyajikan materi evaluasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melatih Kemandirian belajar melalui kegiatan *Takrar* atau belajar wajib.

Bab V. Berisi penutup. Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PUSTAKA TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif (*cognitive development*) adalah tahap-tahap perkembangan kognitif manusia mulai dari usia anak-anak sampai dewasa, mulai dari proses-proses berfikir secara konkret atau melibatkan konsep-konsep konkret sampai dengan yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang abstrak dan logis.³³

Menurut Jean Piaget dalam teori kognitifnya mendefinisikan perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang terbentuk melalui interaksi yang konstan antara konstan individu dengan lingkungannya. William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian *intelegensi*, mendefinisikan *intelegensi* sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat bantu dari pikiran, guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.³⁴

Piaget beranggapan bahwa setiap organisme hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan untuk :

³³ Suharnan, M.S, *Psikologi Kognitif* (Surabaya : Srikandi, 2005), 7.

³⁴ Ustad MJ STIT Al-Amin, *Teori Perkembangan Kognitif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Indramayu : Jurnal Edukasi Vol.7, No. 2, September 2012), 45-46.

a. Adaptasi yaitu dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecenderungan adaptasi ini mempunyai dua komponen atau dua proses komplementer, yaitu, Asimilasi dan Akomodasi.

1) Asimilasi, yaitu kecenderungan organisme untuk mengubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya sendiri. Menurut Piaget, dalam situasi pelajaran prinsip asimilasi merupakan hal penting, karena setiap murid selalu ada dalam salah satu stadium perkembangan. Stadium ini sebagian besar menentukan untuk sebagian cara murid untuk menginterpretasikan suatu tugas verbal, murid mengasimilasi tugas dengan struktur kognitifnya, ia mengerti tugasnya sepanjang ia mampu mengertinya.

2) Akomodasi, yaitu kecenderungan organisme untuk mengubah dirinya sendiri guna menyesuaikan dengan sekelilingnya/sekitarnya. Dalam situasi dilingkungan pendidikan baik sekolah atau madrasah, dan akomodasi memegang peranan penting, murid harus selalu bersedia untuk selalu memperoleh pengetahuan baru guna mengatasi masalah-masalah yang baru.

Hubungan antara asimilasi dan akomodasi adalah komplementer. Dalam setiap tingkah laku organisme dapat ditemukan aspek asimilasi dan akomodasi.

- b. Organisasi yaitu dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem yang koheren. Misalnya semula seorang murid tidak mampu untuk mengintegrasikan dua struktur tingkah laku ini. Namun, kemudian dua struktur ini dikoordinasikan menjadi satu struktur dalam tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dalam apa yang disebut koordinasi mata dan tangan atau koordinasi visio-motorik.

Kedua kecenderungan ini merupakan sifat keturunan. Bagaimana bekerjanya kedua proses ini dalam diri seseorang, tergantung pada sekelilingnya serta pengalaman belajar seseorang tersebut.³⁵

b. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif memiliki tahapan-tahapan dan karakteristik/ciri khasnya masing-masing, diantaranya:³⁶

- 1) Tahapan sensori-motorik rentang usia 0-2 tahun, karakteristiknya :
 - a) Dunianya terbatas
 - b) Belum mengenal bahasa
 - c) Belum memiliki pikiran pada masa-masa awal
 - d) Belum memahami realitas objektif.

³⁵ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gajdah Mada University Press, 2006), 209-211.

³⁶ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, Terj: Mikael Rahardanto, Kristianto Batuadji (Surabaya : Erlangga, 2007), 369.

- 2) Tahapan Pra-Operasional rentang usia 2-7 tahun, karakteristiknya :
 - a) Berpikirnya bersifat egosentris
 - b) Pemikirannya didominasi oleh persepsi
 - c) Intuisinya lebih mendominasi dari pada pikiran logisnya
 - d) Belum memiliki kemampuan konservasi.
- 3) Tahapan Operasional-Konkret rentang usia 7-11 tahun karakteristiknya:
 - a) Kemampuan konservasi
 - b) Kemampuan mengklasifikasikan dan menghubungkan
 - c) Pemahaman tentang angka
 - d) Berpikir konkret
 - e) Perkembangan tentang pikiran reversibilitas
- 4) Operasional-Formal rentang usia 11 tahun keatas karakteristiknya :
 - a) Pikiran bersifat umum dan menyeluruh
 - b) Berpikir proporsional
 - c) Kemampuan membuat hipotesis
 - d) Perkembangan idealisme yang kuat.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan periode yang penting dalam rentang kehidupan manusia, karena remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Masa remaja sering pula disebut *adolesensi*

(*adolescere = adultus* ; menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa). Secara global masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Menurut Monks, remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja adalah masa setelah pemasakan seksual atau yang biasa disebut pubertas. Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan pengertian remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang merupakan proses pembelajaran diri dalam aspek intelegensi, sosial, dan pembentukan kepribadiannya dimasa dewasa nanti.³⁷

Menurut pandangan masyarakat remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Terlebih dahulu mereka perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu, serta mempunyai kematapan emosi, sosial dan kepribadian.³⁸

Dari segi ajaran Islam, istilah remaja tidak ada dalam Islam. Didalam Al-Qur'an terdapat kata *alfityatu, fityatun* yang artinya orang muda. Firman Allah Swt.dalam Surat al-Kahfi.

³⁷ Desiani Maentiningasih, *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja* (Yogyakarta : Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Maret 2008 xiii + 51 halaman + 5 halaman daftar pustaka + lampiran ; 5 bab)

³⁸ Zakiah Darajat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995),

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatkan tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini").³⁹

مَنْ نَقَصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُدًى

(Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk).⁴⁰

Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi. Dalam hukum Istilah Baligh digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mereka yang telah baligh dan berakal, maka berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam. masa remaja yang menandai berakhirnya masa kanak-kanak menuju dewasa tidak terdapat dalam Islam. Namun dalam Islam seseorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala dan bila melakukan perbuatan buruk, maka akan berdosa.⁴¹

b. Ciri-ciri Umum Remaja

³⁹ al-Qur'an, 18: 10.

⁴⁰ al-Qur'an, 18: 13.

⁴¹ Darajat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

Secara Umum masa remaja di bagi menjadi tiga bagian, yaitu⁴² :

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Seorang remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin di capai. Penerimaan terhadap lawan jenis juga penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of*

⁴² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung : Refika Aditama, 2009), 29.

personal identify. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Menurut Bu Lia Amalia (Dosen Psikologi Perkembangan) mengatakan bahwa pada Perkembangan Kognitif Remaja pada tahap Operasional Formal yaitu usia 11 tahun keatas memiliki karakteristik, diantaranya adalah :

- a) Berfikir logis-Abstrak keindahan –kejujuran
- b) Berfikir kritis
- c) Idealis : Memiliki standar
- d) Menggunakan seluruh indra untuk belajar
- e) Mengenali lingkungan barunya
- f) Belajar melakukan gerakan koordinatif (gerakan terarah) atau ada koordinasi antara otak dan saraf-saraf motoriknya.
- g) Remaja mampu memunculkan beragam alternative, dan memberikan solusi dalam suatu masalah.⁴³

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian belajar

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri (berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁴⁴

⁴³ Lihat pada tanskrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/08-XII/2015

Belajar secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) merupakan kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang di kuasai oleh peserta didik. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari dengan menunjukkan mutu dan hasil perolehan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Dan secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara menafsirkan dunia di keliling pesesrta didik dan difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti di hadapi siswa. Dengan demikian, secara umum belajar di pahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁵

Jadi Kemandirian belajar merupakan suatu sikap seorang peserta didik yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan peserta didik akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga peserta didik tersebut pada

⁴⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 141.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), 67-68.

akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seorang peserta didik dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang serta akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴⁶

b. Aspek dan Dimensi Kemandirian Individu

Terdapat enam aspek dan dimensi kemandirian yang terdapat dalam individu di antaranya:

- 1) Kesadaran waktu merupakan kesadaran terhadap waktu yang mampu mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian.
- 2) Kesadaran akan perubahan yaitu dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian.
- 3) Kepemimpinan diri yaitu dimensi kepemimpinan dan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu.
- 4) Orientasi masa depan yaitu Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik, dan orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya tentu lebih jelas.

⁴⁶ Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, 143.

- 5) Prinsip bekerja dan berusaha Prinsip ini harus diluruskan karena yang benar dapat menentukan pilihan dan siap memilih salah satu konsep atau ruang lingkup bekerja atau berusaha.
- 6) Prinsip hidup sukses yaitu seorang individu untuk menggapai sukses harus berpegang pada prinsip hidup sukses, dan tentu ia akan berusaha untuk memperoleh kesuksesannya.⁴⁷

Selanjutnya beranjak pada aspek kemandirian yang dimiliki oleh seorang peserta didik khususnya yang telah memasuki usia remaja diantaranya adalah :

- a) Mandiri dalam berfikir

Dalam arti luas yaitu seorang individu yang mandiri dalam segala hal, seperti mampu menunjukkan ciri kemandirian baik dari cara pola pikir, sikap, konsep dan rencana eksekusinya. Seorang peserta didik harus memiliki kemampuan berfikir mandiri, terbebas dari pengaruh sekelilingnya. Jika pola pikirnya terbiasa masih dipengaruhi oleh dominasi kedua orang tua maka harus bisa bergeser ke pola pikir yang didominasi oleh pola pikirnya sendiri. Mandiri bukan berarti tidak dapat menerima masukan. Semua masukan yang ada bisa diterima. Namun, ia punya formulasi, pola atau cara sendiri dalam berfikir, seperti :

⁴⁷ Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 30-31.

- a) Memahami mana yang bersifat harus dan mana yang tidak harus
- b) Memahami mana yang baik dan mana tidak baik
- c) Memahami mana yang perlu segera dan mana yang tidak perlu segera
- d) Memahami mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Mereka yang memiliki pola pikir tersebut berarti telah memiliki kemandirian. Landasan yang dibuatnya dalam menentukan sikap merupakan hasil dari olah pikir sendiri, tidak didominasi orang lain, termasuk orang tua. Peran orang lain diposisikan hanya sebagai bahan pertimbangan. Kalaupun ada ide, saran serta masukan atau pikiran orang lain, hanya sebagai bahan masukan. Peserta didik sendiri yang harus menentukan dan memutuskan segala macam ide dan masukan tersebut.

- b) Mandiri dalam bersikap

Apabila sudah terbiasa berpola pikir mandiri, dalam bersikapapun, ia tahu apa yang harus diperbuat. Ia tidak terlalu banyak membutuhkan bantuan orang lain.⁴⁸

- c. Karakter Kemandirian

Jika seseorang telah memiliki pola berfikir dan pola bersikap mandiri, rencana eksekusi dan konsep yang keluar dari dirinya jelas

⁴⁸ Ibid, 32-34.

menunjukkan karakter kemandirian dirinya. Karakter kemandirian yang dapat terlihat antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Saat melakukan sesuatu, ia tidak terlalu banyak meminta pertimbangan orang lain
- 2) Ketika harus mengambil resiko terhadap sesuatu, ia tidak terlalu banyak berfikir
- 3) Ia tidak terlalu banyak ragu-ragu dan mengetahui risiko yang akan dihadapi
- 4) Ia mengetahui konsekuensi yang akan muncul dan mengetahui manfaat dari pekerjaan yang akan diambilnya.

Karakter kemandirian ini sangat langka ditemukan pada diri peserta didik saat ini. Karakter ini perlu dipupuk dan disadari segera agar dapat bangkit dari kemalasan dan segera untuk memperbaiki diri dan berusaha untuk mandiri dalam belajar sebagai seorang peserta didik.⁴⁹

4. **Kegiatan *Takrar***

Takrar berasal dari dari *fi'il madli* yang berarti mengulang sesuatu, atau berbuat berulang-ulang.⁵⁰ *Takrar* atau belajar wajib adalah suatu kegiatan musyawarah untuk membahas tentang hal-hal atau materi yang masih belum di pahami. Sedangkan yang dimaksud dengan Metode *Takrar* adalah Pengulangan hafalan ataupun pelajaran, salah satu cara agar informasi-

⁴⁹ Ibid, 35-36.

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, Agung, 1990), 370.

informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrar*), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *Takrar* sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses *Takrar* (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya.⁵¹

B. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Perkembangan Kognitif Remaja dalam Melatih Kemandirian Belajar Melalui Kegiatan *Takrar* (Studi Kasus di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo).

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan Perkembangan Kognitif dan Kegiatan *Takrar* antara lain:

Pertama, Skripsi dengan judul Implementasi Teori Kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam di SMK PGRI 2 PONOROGO oleh Noor Itsna Aprilia pada tahun 2008 dengan hasil penelitian yaitu :

Implementasi Teori Kognitif dalam menyajikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo menggunakan strategi *ekspositorik* dengan pendekatan yang bersifat deduktif, dengan metode ceramah,

⁵¹ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Jakarta : Gema Insani, 2008), 3.

hafalan, tanya jawab, diskusi dan problem solving. Implementasi teori kognitif dalam Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan yang berbentuk tes objektif, uraian bebas dan tes uraian singkat. Faktor pendukung dalam implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain sumber belajar yang berupa buku LKS dan strategi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lupa yang sering dialami siswa karena siswa banyak mengalami belajar verbal.⁵²

Kedua, Skripsi dengan judul Efektivitas kegiatan *Takrar* pada Kitab *Fath Al-Qarib* dalam pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo oleh Nurur Rohmah pada tahun 2012 dengan hasil penelitian:

Melalui kegiatan *Takrar* mampu meningkatkan pembelajaran Fiqih meskipun masih terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam kegiatan *Takrar*. Pelaksanaan kegiatan *Takrar* pada meningkatkan pada kitab *Fath al-Qarib* dalam pembelajaran fiqih di Ponpes Ass-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo berjalan efektif, karena ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman santri terhadap materi.⁵³

Dengan demikian, dapat ditemukan mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan segera dilakukan untuk

⁵² Noor Itsna Aprilia, Skripsi: *Implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 PONOROGO* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2008), 90-91.

⁵³ Nurur Rohmah, Skripsi : *Efektivitas Kegiatan Takrar pada Kitab Fath al-Qarib dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo* (Ponorogo : STAIN Ponorogo, 2012), 76.

memperoleh data terkait Analisis Perkembangan kognitif usia remaja dalam melatih kemandirian belajar melalui pelaksanaan kegiatan *Takrar* di kelas III Madrasah Miftahul Huda.

Pada judul Skripsi Implementasi Teori Kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Islam di SMK PGRI 2 PONOROGO oleh Noor Itsna Aprilia pada tahun 2008 memiliki kesamaan yaitu penggunaan teori kognitif yang sama-sama berfokus pada tingkat berfikirnya peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran, namun yang membedakan adalah proses pembelajarannya, karena judul skripsi yang pertama yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan atau sekolah umum, sedangkan pada judul skripsi yang akan dilakukan yaitu terkait pada pelaksanaan *Takrar* atau belajar wajib, yang dilaksanakan pada malam hari, yang terkait dengan pembelajaran di Madrasah Diniyah (Sekolah agama) di Madrasah Miftahul Huda yang merupakan lingkungan Pondok Pesantren. Dan berfokus pada perkembangan kognitif atau berfikirnya peserta didik yang telah memasuki usia remaja yang mana ditandai dengan matangnya kemandirian belajar peserta didik melalui kegiatan *Takrar* tersebut.

Dan persamaan dari judul skripsi Efektivitas kegiatan *Takrar* pada Kitab *Fath Al-Qarib* dalam pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo oleh Nurur Rohmah pada tahun 2012, dengan judul skripsi yang akan dilakukan adalah sama-sama dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar* dan sama-sama dilingkungan Pondok Pesantren namun dengan lokasi Pondok yang

berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah terkait pembahasan Kitab *Fath Al-Qarib* dalam pembelajaran Fiqih, sedangkan pada judul penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pelaksanaan belajar dan materi pelajaran tergantung dari jadwal mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh masing-masing kelas dari kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda.

Dengan demikian, selama ini belum ada peneliti yang memfokuskan penelitian berkenaan dengan tema yang sama dengan tema dalam skripsi ini.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Huda⁵⁴

Madrasah Miftahul Huda adalah Madrasah Diniyah (salafi) di Darul Huda dan merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan dan sekitarnya. Baru setelah tahun 1968 sampai seterusnya mengalami perkembangan pesat dengan manajemen modern. Pendirian Madrasah Miftahul Huda merupakan wujud dari motto :

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجدید الاصلح
 (Melestarikan metode lama (Konvensional) yang baik dan memadukan sesuatu/metode (modern) baru yang lebih baik).

Melalui pelajaran kitab-kitab kuning yang mu'tabaroh hasil ijtihad ulama-ulama besar Islam, dengan tujuan untuk menjaga warisan dan kesinambungan kekayaan khazanah intelektual islam yang diwariskan terus-menerus dari generasi ke generasi. Karena Madrasah Miftahul Huda merupakan cikal bakal pondok pesantren Darul Huda maka ketika santri yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda, santri tersebut wajib sekolah di Madrasah Miftahul Huda, berbeda dengan Mts atau MA. Sehingga ketika ada santri yang mukim dan tidak sekolah di Madrasah Miftahul Huda maka

⁵⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/ 19-III/2016

hal tersebut tidak diperbolehkan. Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dari pondok-pondok salaf yakni mulai kelas persiapan atau Ibtidaiyah jenjang pendidikan dua tahun, Tsanawiyah jenjang pendidikan tiga tahun dan Madrasah Aliyah jenjang pendidikan tiga tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu delapan tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan dimulai dari Ibtidaiyyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang enam tahun kemudian dilanjutkan dengan Program Takhassus.

Perubahan tersebut terjadi dikarenakan banyak santri Pondok Pesantren Darul Huda ketika sekolah formal baik MTs atau MA sudah lulus, akan tetapi sekolah diniyah yakni Madrasah Miftahul Huda belum lulus disebabkan masih ada jenjang-jenjang lanjutan. Meskipun kurikulum Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan akan tetapi tidak mengurangi kualitas dari pada pendidikannya. Dengan adanya perubahan tersebut santri yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda ketika lulus Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah juga lulus Madrasah Miftahul Huda, sehingga diharapkan santri lulusan Pondok Pesantren Darul Huda merupakan lulusan yang siap pakai ketika kembali pada masyarakat dengan bekal ilmu-ilmu umumnya juga ilmu-ilmu agamanya yang dimiliki. Dari sinilah nilai plus santri Pondok Pesantren Darul Huda, selain mempelajari

ilmu pengetahuan agama Islam seperti syariat, tauhid, dan tasawwuf dalam rangka *Tafaqquh fid din*, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain dalam rangka *Tafakkur fi kholqillah*. Sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang memiliki jiwa keagamaan yang teguh dan tegas serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda⁵⁵

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan lokasi dalam kawasan perkotaan yang mudah dijangkau melalui kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Pondok Pesantren Darul Huda terletak 2 (dua) km sebelah timur pusat kota Ponorogo, tepatnya terletak di Jalan Ir. H. Juanda gang VI Nomor 38 Desa Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Letaknya di sebelah selatan kota lama, kira-kira 3 km. secara geografis batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : Desa Jeruksing Kecamatan Siman
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Bangunsari
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Surodikraman
- d. Sebelah Utara : Desa Ronowijayan Kecamatan Siman.

⁵⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/ 19-III/2016

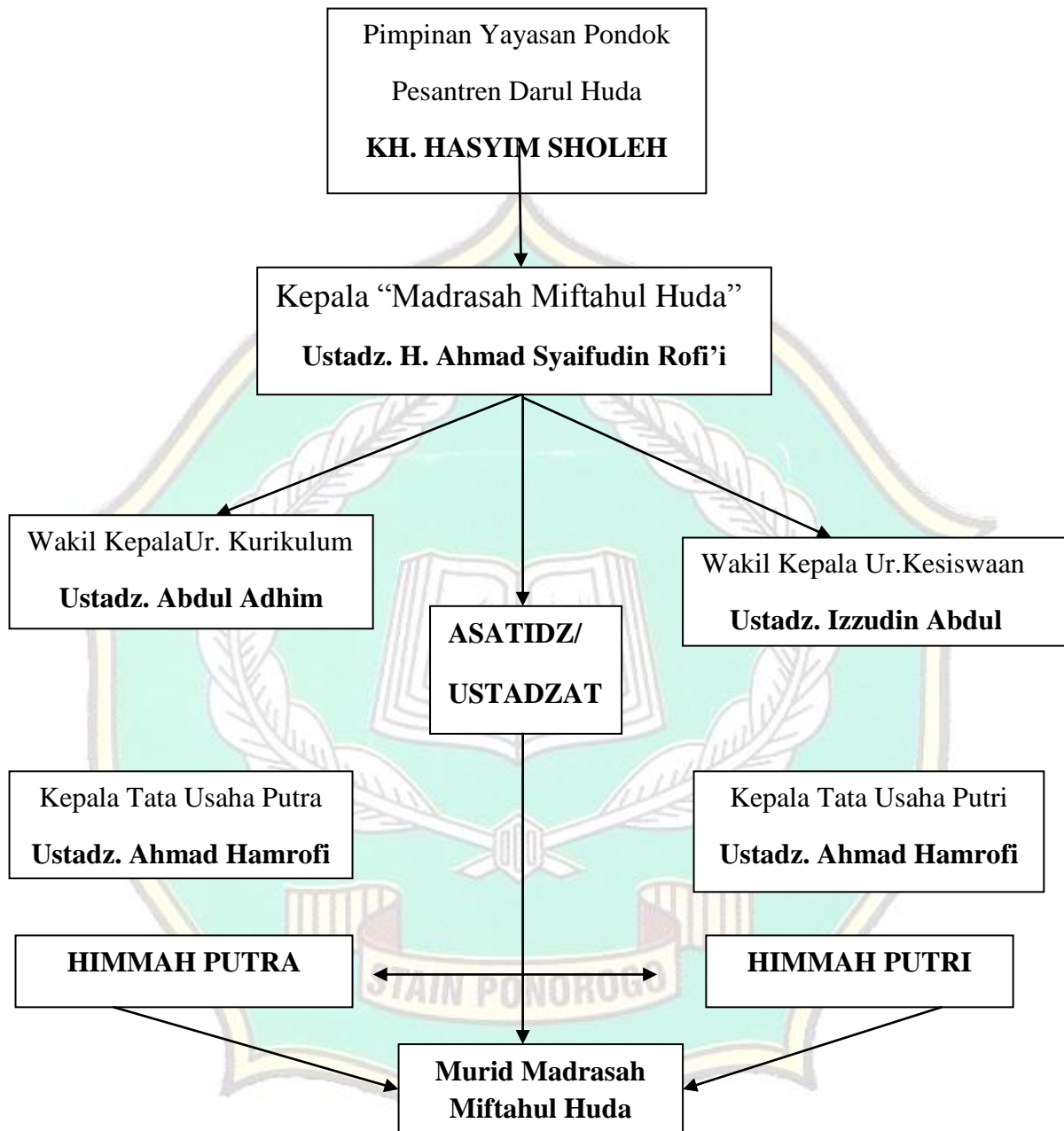
3. Struktur Organisasi Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda⁵⁶

Pondok Pesantren “Darul Huda” merupakan salah satu dari sekian banyak Pondok Pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo, berdiri sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh. Pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu sebagai tempat pendidikan yang mempelajari pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Sejalan dengan perkembangan jalan dan tuntutan masyarakat, lembaga pondok pesantren masih tetap bertahan didalam pendidikan modern, bahkan semakin maju dan berkembang sedemikian rupa, baik jumlah santri, tujuan, maupun sistem pendidikan yang diselenggarakan.

Belajar dari pengalaman, banyak beberapa Pondok Pesantren yang termasyhur tetapi kemudian mulai tenggelam setelah meninggalnya pengasuh, maka menurut pengalaman KH. Hasyim Sholeh pelimpahan tanggung jawab mengasuh pesantren turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah tersebut. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan Pondok Pesantren Darul Huda, maka sejak tahun 1984 sistem ahli waris di hapus dan diganti dengan pengelolaan yayasan. Dengan dikelolanya Pondok Pesantren Darul Huda tidak lagi milik pribadi Kyai, melainkan milik seluruh umat Islam.

⁵⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/ 19-III/2016

Di Lantik Pada Tahun 2002 Oleh Pimpinan Yayasan⁵⁷



Gambar 3.1
Struktur Organisasi Madrasah Miftahul Huda

⁵⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/ 19-III/2016

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda⁵⁸

Pondok Pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan yang mengikuti tuntutan zaman, untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari Pesantren itu sendiri adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁵⁹

Seperti di Madrasah Miftahul Huda dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda sebagai lembaga pendidikan salafi yang selalu berupaya mengembangkan dan menciptakan inovasi yang nantinya mampu menjadikan para santri mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Untuk itu Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi, misi dan tujuan yang unggul dalam mengamalkan Di antaranya adalah :

- a. Visi : Berilmu, beramal dan Bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah.
- b. Misi : Mencetak santri yang siap mewarisi, meneladani dan meneruskan perjuangan ulama'.
- c. Tujuan :
 - 1) Membentuk manusia seutuhnya, manusia yang satu sisi sebagai hamba Allah dan sisi lain sebagai khalifah pengemban amanat Allah diatas muka bumi

⁵⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/19 -III/2016

⁵⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 1996), 7.

- 2) Menekankan terhadap akhlak, kedisiplinan dan organisasi, untuk menjadi santri yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia serta disiplin dalam melaksanakan berbagai kegiatan secara baik dan benar dari tingkat yang paling sederhana
 - 3) Sesuai dengan orientasi Pondok Pesantren Darul Huda yaitu permasyarakatan, maka pembinaan dan perbekalann yang diberikan kepada santri di fokuskan pada masalah-masalah kemasyarakatan dengan harapan semoga mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sampai lulus dari Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda mau berjuang di tengah-tengah masyarakat dengan segala kemampuan yang dimilikinya
 - 4) Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan bermasyarakat.
5. Kurikulum dan Sistem Pengajaran⁶⁰
- a. Kurikulum menggunakan sistem klasikal dengan metode pengajaran salafi
 - b. Pembelajaran mengacu pada pengkajian kitab-kitab kuning mu'tabaroh

⁶⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/ 19-III/2016

6. Kegiatan dan Kewajiban Murid yang Berkaitan dengan Pelajaran⁶¹

- a. Praktikum *Rukyatul Hilal* (Kelas IV Putra)
- b. *Muhafadloh, Takrar dan Muhadloroh*
- c. *Haflatul Imtihan Akhirussanah*
- d. Wisuda *Khotmul 'Imrithi* (bagi murid kelas IV)
- e. Kelas I dan II wajib menghafalkan pelajaran shorof yang merupakan syarat kenaikan kelas, sedangkan untuk pelajaran yang lain sifatnya dianjurkan
- f. Kelas III dan kelas IV diwajibkan menghafalkan *Nadzom 'Imrithi* yang merupakan syarat kenaikan kelas. Khusus kelas IV setelah *Khatam 'Imrithi* diadakan wisuda *Imrithi* dan akan diberikan *syahadah* bagi yang nilainya *mumtaz* (istimewa).
- g. *Taftisul Kutub* (Koreksi Kitab) menjadi syarat kenaikan kelas. Maka seluruh peserta didik wajib mencatat semua pelajaran yang telah ditetapkan.

7. Keadaan Guru dan Murid Madrasah Miftahul Huda

- a. Jumlah keadaan Murid Madrasah Miftahul Huda

Dari tahun ketahun murid di Madrasah Miftahul Huda selalu mengalami perkembangan yang cukup pesat karena selalu mengalami jumlah peningkatan setiap memasuki ajaran baru. Murid-murid di Madrasah Miftahul Huda berasal dari daerah wilayah Ponorogo dan

⁶¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/19-III/2016

sekitarnya, seperti dari daerah Madiun, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Magetan, Ngawi, Solo, Wonogiri dan sebagainya. Namun juga banyak yang berasal dari luar Jawa, seperti dari Riau, Batam, Jambi, Lampung, Palembang, Padang, Nusa Tenggara Timur Kalimantan dan Sulawesi.

Keadaan Jumlah Murid di Madrasah Miftahul Huda dapat digambarkan sebagai berikut⁶² :

Tabel. 3.1
Keadaan Jumlah Murid Madrasah Miftahul Huda

Tahun Ajaran	Jumlah Murid
2001/2002	777
2002/2003	984
2003/2004	1097
2004/2005	1265
2005/2006	1422
2006/2007	1346
2007/2008	1999
2008/2009	2469
2009/2010	2465
2010/2011	2785
2011/2012	3114
2012/2013	3720
2013/2014	4140
2014/2015	4651
2015/2016	4847

⁶²Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/D/ 12-IV/2016

b. Keadaan Ustadz/Ustadzah Madrasah Miftahul Huda⁶³

Keadaan dan jumlah Tenaga Pengajar atau Ustadz maupun Ustadzah di Madrasah Miftahul Huda selalu mengalami perubahan dikarenakan para Ustadz ataupun Ustadzah tersebut apabila telah menyatakan keluar dari Pondok Pesantren Darul Huda, dan tidak lagi mengajar sebagai tenaga pendidik dikarenakan adanya alasan pribadi ataupun telah kembali ke tempat asal tentunya dari pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda sendiri mengizinkan jika para Ustadz maupun Ustadzah tersebut meninggalkan Pondok Pesantren Darul Huda. Oleh karena itu, tenaga Pengajar menjadi berkurang. Untuk tahun pelajaran 2015/2016 ini kira-kira berjumlah 121 tenaga pengajar. Diantaranya terdiri dari 83 dari Dewan Asatidz dan 38 dari Dewan Asatidzah.

Tenaga pengajar tersebut diantaranya berasal dari Alumni Pondok Pesantren Salafi, Perguruan tinggi dan lulusan dari Madrasah Diniyah Miftahul Huda karena Madrasah Miftahul Huda mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun dilanjutkan dengan program pasca MMH (Takhasus) dengan jenjang 2 tahun dengan kurikulum Pondok Pesantren salafiyah masuk sore hari mulai pukul 15.30 WIB – 16.30 WIB. Dan setelah menyelesaikan program Takhasus selama 2 Tahun, dari lembaga memberikan kesempatan untuk mengajar dan diangkat

⁶³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/D/19-III/2016

sebagai Dewan Asatidz maupun Ustadzah untuk mengabdikan, mengajar dan mendidik para santri di Madrasah Diniyah Miftahul Huda di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Huda⁶⁴

Kegiatan umum bidang perlengkapan Pondok Pesantren Darul Huda memberikan pelayanan dalam menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan santri. Menumbuhkan sikap rasa memiliki pondok dan memperlancar berbagai kegiatan santri. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi gedung merupakan sarana pendidikan yang sangat vital dalam kegiatan belajar mengajar, kondisi gedung yang representatif akan membawa suasana kegiatan belajar makin kondusif. Jumlah kelas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Seperti di Pondok Pesantren yang telah memiliki jumlah ruang kelas yang sudah memadai yaitu setidaknya terdapat 70 ruangan kelas untuk kurang lebih sejumlah 4000 santri putra guna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar baik ketika sore hari untuk Madrasah Diniyah Miftahul Huda maupun ketika sekolah pagi untuk ruang kelas MTs Dan MA baik bagi santri yang mukim dan yang laju.

⁶⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/D/19-III/2016

- b. Aula Putri di gunakan sebagai tempat ibadah (Shalat Berjamaah) dan tempat belajar malam bagi seluruh santri putri yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda.
 - c. Di Pondok Pesantren Darul Huda juga terdapat koperasi siswa (Kopsis) guna memenuhi kebutuhan sehari-hari para Santri yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda, dan juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.
 - d. Selain itu juga memiliki Foto Copy, Rental Komputer, Warung Telekomunikasi (Wartel), Kantin Pondok, dan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), Unit Simpan dan Pertelekomunikasian (USP), Wesel Pos, Taman Bacaan (Papan Koran, Mading, Buletin) sebagainya guna menunjang seluruh kegiatan-kegiatan santri selama menuntut Ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
- 9. Tata Tertib Murid Murid Madrasah Miftahul Huda⁶⁵**

Madrasah Salafiyah Miftahul Huda memiliki peraturan tata tertib sendiri yang harus selalu ditaati dan dipatuhi serta dilaksanakan oleh seluruh murid Madrasah Miftahul Huda tanpa terkecuali, diantara tata tertib tersebut yaitu mengenai kewajiban-kewajiban murid, larangan-larangan murid, hak-hak murid dan lain-lain.

⁶⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/D/ 17-VI/2016

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

1. Data Tentang Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Lembaga Pendidikan merupakan suatu tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bisa berupa ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan agama. Kedua ilmu pengetahuan tersebut sama-sama memiliki manfaat dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Baik itu lembaga pendidikan yang bersifat pendidikan formal maupun nonformal, tentunya juga memiliki perbedaan-perbedaan dan ciri khasnya masing-masing, sebagaimana yang telah diungkapkan Kepala Madrasah Miftahul Huda Ustadz.Ahmad Syaifuddin Rofi'i:

“Pastinya di Madrasah Miftahul Huda ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu kegiatan *Takrar* atau belajar wajib, dulunya ya hanya belajar dengan metode sorogan, bandongan dan wektonan seperti kebanyakan Pesantren salaf lainnya, namun karena mengalami perkembangan, tentu juga harus menerapkan cara belajar yang baru dengan pembiasaan *Takrar* atau mengulang-ulang pembelajaran, bagi seluruh santri yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda.”⁶⁶

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ustadz Ahmad Mubarak salah satu Ustadz yang mengajar di Madrasah Miftahul Huda dan telah 10 tahun lebih belajar sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Huda yang mengungkapkan bahwa :

“Pada awalnya sebelum adanya kegiatan *Takrar* pembelajaran hanya dengan metode sorogan, namun karena Pondok Pesantren yang mengalami perkembangan

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/13-V/2016.

yang cukup pesat, maka dari pihak Pondok Pesantren Darul Huda menambahkan jumlah kegiatan rutin, salah satunya pembiasaan kegiatan *Takrar* tersebut.”⁶⁷

Sesuai dengan pernyataan diatas latar belakang dari Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di Madrasah Miftahul Huda, pada awalnya hanya dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan seperti kebanyakan Pondok Pesantren salaf lainnya. Namun karena mengalami perkembangan yang cukup pesat, maka dari Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda menambahkan jadwal kegiatan baru yaitu kegiatan *Takrar* atau belajar wajib yang selalu dilaksanakan setiap satu minggu dua kali, yaitu pada hari Senin dan Jum’at. Kegiatan tersebut berlangsung sampai sekarang yang bertujuan untuk mendukung proses belajar di Madrasah Miftahul Huda yang hanya berlangsung antara pukul 15.00 sampai 16.30 WIB. Karena dengan selalu dilaksanakan kegiatan *Takrar* diharapkan para murid-murid dapat meningkatkan kemampuan kognitif atau berfikir dan melatih kemandirian mereka dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Miftahul Huda Ustadz. Ahmad Syaifuddin Rofi’i.

“Ya, Karena telah menjadi program atau agenda wajib dari lembaga Madrasah , tentunya ya harus dilaksanakan oleh seluruh murid-murid tanpa terkecuali, selain itu kegiatan *takrar* tersebut bisa membantu murid-murid lebih membiasakan diri dalam kemandirian dan meningkatkan kualitas belajar.”⁶⁸

Dari pernyataan diatas bahwasanya dengan adanya pembiasaan pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang telah diterapkan di Madrasah Miftahul

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/03-III/2016

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/13-V/2016

Huda, maka diharapkan murid-murid akan selalu mengikuti dan senantiasa melaksanakan kegiatan *Takrar* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus.

Dalam meningkatkan kualitas santri yang sesuai dengan Visi Madrasah Miftahul Huda yaitu Santri yang berilmu, beramal dan berakhlakul karimah, maka dari lembaga sendiri menentukan program dan kegiatan wajib yang harus selalu dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darul Huda tanpa terkecuali. Program baru dan menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu Kegiatan *Takrar* dan memiliki tujuan utama sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Miftahul Huda Ustadz.Ahmad Syaifuddin Rofi'i :

“Tujuannya sebagai upaya dari Madrasah agar murid-murid lebih mandiri dalam belajar untuk memahami setiap materi pelajaran, sehingga mampu meningkatkan hasil atau nilai selama mengikuti pembelajaran sore hari Madrasah Miftahul Huda karena kalau sering di pelajari berulang-ulang pastinya kan anak bisa lebih cepat menerima dan memahami materi.”⁶⁹

Hal tersebut juga sependapat dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Mubarak yang mengatakan bahwa:

“Tujuannya bisa lebih meningkatkan kemandirian dalam belajar karena sudah terbiasa dan pastinya juga lebih meningkatkan kemampuan murid dalam berfikir untuk memahami materi yang belum sepenuhnya dipahami ketika pembelajaran sore hari bisa lebih dipahami dan dipelajari lagi ketika kegiatan *Takrar* pada malam harinya.”⁷⁰

Dari pernyataan diatas sangatlah jelas bahwa kegiatan *Takrar* memberi pengaruh yang baik terhadap berlangsungnya proses belajar bagi

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/13-V/2016

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/03-III/2016

seluruh murid-murid Madrasah Miftahul Huda, tidak hanya mampu untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir, pastinya kualitas kemandirian dalam belajar para murid-murid juga lebih bisa ditingkatkan. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh saudari Eka Ayu Novita Sari, salah satu murid tingkat kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang mengatakan:

“Wah banyak mbak manfaatnya, lebih bisa bersosialisasi dengan banyak teman, bukan hanya teman yang sebayanya aja mbak, banyak yang sudah tingkat Madrasah Aliyah, yang mbak-mbak Mahasiswi juga ada mbak, bisa saling tukar pengalaman, kalau nggak bisa tentang pelajaran, bisa langsung bertanya. pokoknya menyenangkan mbak kegiatan *Takrar*, nggak perlu serius-serius, bisa santai dan yang penting bisa lebih cepat memahami materi.”⁷¹

Dari pernyataan diatas kegiatan *Takrar* memiliki banyak manfaat, selain bisa melancarkan komunikasi antar teman, kegiatan *Takrar* tersebut mampu membantu meningkatkan kemampuan kognitif atau berfikirnya murid-murid, khususnya murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda. Meskipun berbeda usia, tetapi menurut sebagian murid hampir tidak ada permasalahan, jika ada masalah misalnya terdapat perbedaan pendapat ketika pelaksanaan *Takrar* pastinya akan diselesaikan bersama-sama, dan kalau tidak terselesaikan, solusi terbaiknya adalah menanyakan kepada Ustadz ataupun Ustadzah yang mengajar mata pelajaran, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut bukan hanya berlaku untuk kelas tertentu saja, tetapi banyak yang menerapkan sistem belajar demikian. Pembelajaran juga tidak terlalu serius dan tegang, banyak dari kelas-kelas

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/13-V/2016

yang belajar secara santai tetapi tetap berupaya untuk memahami setiap pembelajaran ketika berlangsungnya kegiatan *Takrar*.

2. Data Tentang Pelaksanaan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pada aspek pelaksanaan kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar di kelas III putri Madrasah Miftahul Huda dapat dijabarkan sejumlah hal penting yaitu :

a. Materi Kegiatan *Takrar* di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib selalu dilaksanakan setelah jamaah Shalat Maghrib selama satu jam yaitu antara pukul 19.00 sampai 20.00 WIB. Yaitu setiap hari senin malam selasa dan hari jum'at malam sabtu.

Materi yang selalu dibahas dalam kegiatan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda khususnya di kelas III Z yaitu hanya mata pelajaran yang sekiranya sulit dipahami oleh seluruh murid di kelas III Z tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh saudara

Rosma Sari Nur Avivah :

“Ya seperti, mata pelajaran Nahwu dan Shorof. Biasanya Di kelas III Z ini selalu mengulang pelajaran nahwu dan Shorof, yaitu kaidah untuk memahami tata cara dalam bahasa Arab, sedangkan untuk materi mata pelajaran dasar lain seperti, Tauhid, Fiqih dan Akhlak hanya dipelajari sendiri-sendiri, karena merupakan materi dasar yang mudah untuk dipahami sehingga mereka lebih

fokus untuk belajar memahami materi yang sekiranya membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam.”⁷²

Hal tersebut sangat berbeda dengan pelaksanaan kegiatan *Takrar* di kelas III X Putri Madrasah Miftahul Huda yang selalu membahas materi yang biasanya sering terdapat permasalahan seperti permasalahan tentang Fiqh ibadah yang tercantum dalam kitab *Fathul Qarib*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Nurul Ana Sulaikha:

“Ya biasanya lebih sering membahas tentang permasalahan ibadah dan bisa diperdebatkan sesuai dengan kemampuan atau sesuai dengan apa yang dipahami kemudian baru di temukan solusi yang terbaik dari setiap permasalahan yang sedang dipecahkan secara bersama-sama pada saat pelaksanaan *Takrar* tersebut”⁷³

Hal tersebut dikarenakan di kelas III X, selalu berdiskusi untuk berdebat tentang suatu permasalahan, dan boleh mengeluarkan pendapat mereka kemudian diakhir mencari solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut dan jika belum ditemukan solusi maka permasalahan tersebut akan ditanyakan kepada Ustadz ataupun Ustadzah yang mengampu mata pelajaran terkait dengan Fiqh ibadah dalam kitab *Fathul Qarib* pada pembelajaran sore hari Madrasah Miftahul Huda.

- b. Metode Kegiatan *Takrar* di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan *Takrar* atau belajar wajib dikelas III Putri selalu menggunakan metode diskusi. Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-IV/2016

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/29-IV/2016

dua orang tutor yang bertindak seperti seorang guru yang memimpin jalannya diskusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Rosma Sari Nur Avivah :

“Di kelas III Z sendiri pelaksanaan kegiatan *Takrar* selalu dengan berdiskusi yang bertugas menjadi tutor biasanya hanya yang mau saja, yaitu hanya sesuai kehendak atau keinginannya sendiri. Karena itu yang bertugas menjadi tutor hanya murid-murid itu saja. Karena tidak pernah dijadwal maka banyak dari murid-murid kelas III Z terutama murid yang tingkatan Madrasah Tsanawiyah banyak yang kurang berkenan untuk menjadi tutor.”⁷⁴

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang dilaksanakan di kelas III X Putri Madrasah Miftahul Huda yang diungkapkan oleh Nurul Ana Sulaikha :

“Ya biasanya lebih sering membahas tentang permasalahan ibadah dan bisa diperdebatkan sesuai dengan kemampuan atau sesuai dengan apa yang dipahami kemudian baru di temukan solusi yang terbaik dari setiap permasalahan yang sedang dipecahkan secara bersama-sama pada saat pelaksanaan *Takrar* tersebut.”⁷⁵

Dari pernyataan diatas dapat diketahui pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang selalu dengan berdiskusi dapat menjaga kekompakan kelas karena selalu membahas permasalahan bersama-sama melalui musyawarah setiap kelas yang dipimpin oleh dua orang tutor atau teman mereka yang bertindak sebagai guru agar kegiatan *Takrar* bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan yang diinginkan yakni mengetahui dan memahami materi yang sebelumnya tidak bisa dipahami.

⁷⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-IV/2016

⁷⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/29-IV/2016

- c. Media yang digunakan pada kegiatan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Media merupakan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran agar lebih mudah dan menyenangkan dalam Pelaksanaan *Takrar* atau belajar di Madrasah Miftahul Huda, khususnya di kelas III Putri, biasanya kegiatan *Takrar* hanya menggunakan media sederhana. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Saudari Sani Verawati :

“Ya hanya menggunakan media Papan tulis (*White Board*) dan Spidol saja, karena tidak ada LCD untuk membantu menerangkan materi pelajaran yang belum dipahami. Dan menggunakan buku atau kitab kuning serta kitab terjemahan dari kitab klasik/kuning sebagai bahan/ materi untuk pelaksanaan kegiatan *Takrar*.”⁷⁶

Namun meskipun hanya dengan menggunakan media yang sederhana kegiatan *takrar* tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berfikirnya murid agar lebih mudah memahami materi pelajaran yang sebelumnya belum dipahami.

- d. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Evaluasi atau penilaian yang sempurna tidak hanya berobjekkan pada aspek kecerdasan, akan tetapi mencakup seluruh pribadi dari murid dalam seluruh situasi pendidikan yang dialaminya.

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/02-V/2016

Dalam pelaksanaan *Takrar* atau belajar wajib di kelas III Z, selalu mengadakan evaluasi, sebagaimana yang diungkapkan saudari Rosma Sari Nur Avivah:

“Ya biasanya dengan memberikan pertanyaan diakhir kegiatan *Takrar* dengan cara tes lisan dengan menunjuk salah satu teman untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan ataupun jika kurang memahami di perkenankan untuk bertanya terkait materi kepada dua temannya yang bertugas menjadi tutor.”

Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh murid agar bisa memahami setiap materi pelajaran yang telah di diskusikan bersama-sama serta mengasah kemampuan berfikir agar tidak mudah lupa dan jika terus dibahas berulang-ulang maka akan sangat mudah untuk dipahami. Jika ada soal yang belum terpecahkan atau belum ada jawaban dan solusi maka soal tersebut akan ditampung untuk di tanyakan kepada Ustadz ataupun Ustadzah langsung pada saat pembelajaran sore hari.

- e. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam proses kegiatan *Takrar* atau belajar wajib yang selalu dilaksanakan oleh seluruh murid-murid Madrasah Miftahul Huda, tak terkecuali murid-murid di kelas III Putri yang mengatakan setiap pelaksanaan kegiatan *Takrar* selalu ditemukan faktor-faktor

penghambat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Rosma Sari

Nur Avivah, salah satu murid di kelas III Z :

“Ya ada lah mbak, banyak sekali faktor yang menghambat proses kegiatan *Takrar*, rasa ngantuk, malas belajar sering kali menghambat pelaksanaan jalanya belajar, harus ada paksaan agar seluruhnya mau mengikuti dari awal sampai akhir pelaksanaan kegiatan *Takrar*.”⁷⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudari Sani Verawati yang mengatakan bahwa :

“Salah satunya memang ya, sangat menjadi kendala karena dalam kegiatan *Takrar* kurangnya media sangat mempengaruhi semangat murid, karena ada yang merasa bosan karena pembelajaran yang hanya monoton seperti itu-itu saja tidak ada hal lain yang lebih menarik minat murid dalam proses pembelajaran.”⁷⁸

Dari pernyataan diatas dapat diketahui banyak faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan *Takrar* diantaranya :

- 1) Dari kondisi ruang kelas sendiri yang masih semi permanen (bukan gedung), seringkali terganggu dari kelas samping yang biasanya hanya ramai dan tidak melaksanakan kegiatan *Takrar*. Yang bertugas menjadi tutor didepan suaranya tidak terdengar, sehingga sebagian yang duduk di belakang tidak mau mendengarkan dan hanya berbicara dengan temannya
- 2) Ketika hujan tentunya air dapat masuk ke dalam ruang kelas karena kondisi atap ruang kelas yang masih dari seng, ketika hujan lebat pastinya sangat bising dan mengganggu sehingga sangat menghambat proses pelaksanaan *Takrar*

⁷⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-IV/2016

⁷⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/02-V/2016

- 3) Waktu pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang dilaksanakan pada malam hari, meskipun tidak terlalu malam, namun terkadang murid yang berada dibangku paling belakang, biasanya tertidur dan tidak mengikuti jalannya *Takrar*, sehingga pelaksanaan belajar kurang begitu berjalan dengan maksimal
- 4) Lampu penerangan juga kurang memadai atau kurang layak. Harusnya bisa dengan dua lampu agar pencahayaan lampu bisa maksimal, sehingga belajar juga bisa lebih ditingkatkan
- 5) Ketersediaan meja dan kursi juga masih kurang, karena masih ada yang satu meja dan satu kursi yang harusnya digunakan duduk berdua terpaksa harus duduk bertiga karena kurangnya jumlah meja dan kursi untuk belajar, sehingga hal tersebut bisa menjadi penghambat karena mereka yang duduk bertiga kurang leluasa untuk belajar, bisa jadi materi yang disampaikan juga kurang dapat dipahami secara penuh.
- 6) Kurangnya media juga menjadi faktor penghambat dalam kegiatan *Takrar* karena tidak ada LCD Proyektor, maka terkadang pelaksanaan *takrar* sedikit membosankan, karena hanya dilakukan seperti itu-itu saja dan tidak ada hal-hal yang lain yang mampu menarik perhatian dari seluruh murid-murid dikelas III Z.

Namun, juga banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar*. dan hal yang demikian tersebut sangat dirasakan sendiri oleh saudari Rosma sari sendiri yang mengatakan bahwa :

“Kegiatan *Takrar* sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, maka mau tidak mau ya harus dilaksanakan karena telah menjadi suatu kebutuhan untuk belajar dan harus di penuhi.Selain waktu yang hanya satu jam, tentu waktu yang singkat tersebut harus bisa di manfaatkan dengan baik.”⁷⁹

Oleh karena itu pelaksanaan *Takrar* juga memiliki faktor pendukung yang dapat disimpulkan diantaranya :

- 1) Jika selalu dilaksanakan kegiatan *Takrar*, yaitu pada malam senin dan malam sabtu, maka hal tersebut akan sangat memudahkan para murid untuk terus belajar, sehingga jika telah menjadi pembiasaan tentunya akan mampu melatih dan meningkatkan kemampuan serta kemandirian belajar dan pemahaman materi para murid, terutama di kelas III Z Madrasah Miftahul Huda.
- 2) Dalam pelaksanaan *Takrar* yang selalu dilaksanakan dengan diskusi bersama teman-teman pastinya akan saling bisa bekerja sama dan mampu menjadikan komunikasi yang baik antar teman.
- 3) Lebih bisa produktif dalam belajar, karena jika berdiskusi bisa lebih aktif dan bisa berdebat melalui pernyataan dan pertukaran pendapat.

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-IV/2016

- 4) Lebih bisa mengasah kemampuan berfikir dan lebih kritis terhadap suatu permasalahan.

3. Data Tentang Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Hasil belajar murid-murid di kelas III Madrasah Miftahul Huda, mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan dan sikap. Namun hanya ditekankan pada aspek pengetahuan yaitu kognitif atau tingkat berfikirnya murid dalam melaksanakan kegiatan *Takrar*, tentu setelah melaksanakan kegiatan *Takrar* ada perubahan terkait dari hasil belajar murid-murid khususnya murid-murid dikelas III Putri dimana banyak yang lebih memahami materi karena selalu sering diulang-ulang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Nurul Ana Sulaikha salah satu murid di kelas III X yang sudah tingkat Mahasiswi :

“Ya kalau menurut saya, kalau *Takrar* ya mau nggak mau harus berangkat, karena telah menjadi pembiasaan di Madrasah Miftahul Huda, dan pastinya terjadi perubahan terhadap hasil/nilai belajar. Meskipun kegiatan *Takrar* kurang begitu maksimal dan kurang berjalan lancar, tetapi karena kegiatan tersebut selalu dilaksanakan tentu terjadi perkembangan dan perubahan cara berfikir terutama bagaimana cara pandang atau berfikir dalam mengkaji kitab dalam materi pelajaran seperti dalam *kitab Fathul Qarib* yang membahas Fiqih tentang bagaimana cara bersuci dan cara beribadah (tata cara shalat) yang baik dan benar sesuai dengan syariat, karena jika sering dipelajari dan diulang-ulang pastinya akan sangat mudah memahami dan selanjutnya bisa di praktikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁰

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/29-IV/2016

Selain itu pelaksanaan kegiatan *Takrar* juga dapat membantu meningkatkan kerja sama antar teman dikelas, sehingga tingkat dan daya kepekaan sosial mereka juga bisa meningkat, lebih bisa saling menghargai dan saling percaya antar teman. Banyak dari mereka yang juga bisa terlatih, dan ketika ada semangat dan motivasi/dorongan dari orang lain tentunya akan sangat membantu dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh saudari Eka Ayu Novita Sari yang mengatakan bahwa :

“Ya saya berfikir jika teman saya bisa belajar kenapa saya tidak ya! Dengan dorongan teman, merasa termotivasi dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk terus giat belajar untuk meningkatkan nilai prestasi di kelas III Madrasah Miftahul Huda. Kalau untuk hasil atau nilai prestasi dari kelas III X Putri Madrasah Miftahul Huda, jika dilihat dari nilai rapot pada semester ganjil, tidak ada hasil yang menonjol, artinya nilainya rata-rata seimbang.”⁸¹

Dari masing-masing murid di kelas III X Putri Madrasah Miftahul Huda nilai dari masing-masing murid rata-rata seimbang. tidak ada yang menonjol, baik murid yang tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah maupun yang sudah tingkat mahasiswi.

Namun dari hasil yang diperoleh murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda setelah rutin dilaksanakan kegiatan *Takrar* banyak murid yang mengalami perubahan yang dirasakan ketika telah benar-benar mengikuti kegiatan *Takrar* dengan baik dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Rosma Sari Nur Avivah kelas XI Madrasah Aliyah yang mengatakan:

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/29-IV/2016

“Perubahannya ya sangat membantu saya untuk bisa lebih aktif mbak ketika *Takrar*, bisa menghilangkan sistem SKS (Sistem Kebut Semalam) juga, kalau dulu belajarnya ketika mau ada ujian saja, sekarang kalau dipondok bisa belajar secara rutin, dan pastinya akan lebih mudah untuk menguasai materi yang akan diujikan.”⁸²

Dari pernyataan tersebut, memang terjadi perubahan yang dirasakan oleh murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda, salah satunya kegiatan *Takrar* bisa menghilangkan belajar SKS (Sistem Kebut Semalam). Sebelum menjadi santri tentu banyak murid-murid yang tidak terbiasa dengan aktivitas belajar, dan belajar hanya ketika esok harinya akan dilaksanakan ujian saja, jadi belajar dikebut dalam sehari semalam, tentu belajar yang demikian sangatlah tidak efektif. Namun setelah mukim di pondok Pesantren Darul Huda, dan diterapkan pembiasaan kegiatan *Takrar*, kegiatan tersebut sangatlah membantu murid-murid terutama murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda karena mampu untuk melatih kemandirian belajar. Kemandirian dalam belajar melalui kegiatan *Takrar* juga membantu terhadap hasil belajar murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yaitu terkait dengan nilai laporan belajar antara nilai ujian yang semester gasal dengan ujian semester genap mengalami peningkatan. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Eka Ayu Novita Sari murid kelas IX Madrasah Tsanawiyah :

“Alhamdulillah mbak lumayan ada peningkatan, nilai yang semester gasal sama yang semester genap ini ada perubahan, meskipun tidak tidak terlalu bertambah

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/29-IV/2016

secara drastis tetapi tetap saja nilai rata-rata dari masing-masing mata pelajaran ada peningkatan.⁸³

Dari pertanyaan diatas dapat dikatakan kegiatan *Takrar* tersebut mampu meningkatkan nilai prestasi hasil belajar, terbukti dari nilai laporan hasil belajar murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata setiap mata pelajaran. Antara nilai hasil belajar ujian semester gasal dan semester genap terjadi peningkatan, meskipun peningkatan nilainya tidak terlalu tinggi, tetapi hal tersebut bisa membuat murid-murid kelas III Putri merasa cukup puas dan merasa senang, karena nilai rata-rata ujian setidaknya mengalami peningkatan dan hal tersebut terjadi karena kesungguhan murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang selalu membiasakan kegiatan *Takrar* dengan baik dan selalu melaksanakan *Takrar* atau belajar secara efektif yang mampu melatih kemandirian murid-murid dalam belajar pada umumnya.

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/25-IV/2016

4. Data Tentang Kontribusi Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar terhadap Perkembangan Kognitif Remaja di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Kegiatan *Takrar* atau belajar wajib merupakan suatu pembiasaan yang harus di laksanakan oleh seluruh murid Madrasah Miftahul Huda yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda baik santri putra maupun putri. Hal tersebut juga berlaku bagi murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang telah memasuki pada tahap usia remaja, karena kebanyakan di kelas III Putri MMH dihuni oleh usia antara 14-21 tahun yang terdiri dari murid kelas IX tingkat Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, murid kelas XII tingkat Madrasah Aliyah Darul Huda, bahkan ada yang sudah setingkat Mahasiswi yaitu masa remaja akhir.

Pelaksanaan kegiatan *Takrar* memiliki suatu Kontribusi terhadap perkembangan kognitif atau berfikirnya para murid-murid dikelas III Putri yang telah memasuki usia remaja atau fase operasional formal. Situasi belajar yang ideal diharapkan sangat berdampak baik terhadap perkembangan kognitif atau kemampuan berfikir dari murid-murid dikelas III Putri Madrasah Miftahul Huda terutama bagi murid ditingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan tingkat mahasiswi, melalui pembiasaan *Takrar* atau belajar wajib.

Kontribusi dalam melatih kemandirian belajar dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar* terhadap perkembangan Kognitif remaja tentunya sangat berkontribusi besar, terutama bagi murid tingkat kelas XII Madrasah Aliyah yang telah memasuki usia 18 tahun atau remaja tengah yaitu menurut Sani Verawati salah satu murid di kelas III X Putri Madrasah Miftahul Huda yang mengatakan bahwa :

“Kegiatan *Takrar* dapat membantu memahami materi pelajaran yang sulit, terutama sangat membantu ketika akan dilaksanakannya ujian semester genap pada tanggal 27 April-03 Mei 2016 mendatang, untuk itu jika kegiatan belajar sering diulang-ulang pastinya akan sangat membantu dalam memahami materi.”⁸⁴

Hal tersebut tidak berbeda juga dengan yang diungkapkan oleh Nurul Ana Sulaikha murid kelas III X Putri yang telah berusia 21 tahun yang telah memasuki remaja akhir yang mengatakan :

“Kegiatan *Takrar* ini sangat membantu saya untuk lebih produktif dalam belajar, apalagi dengan metode diskusi, saya sangat menikmati pembelajaran seperti ini, karena mampu meningkatkan kemampuan berfikir agar lebih kritis lagi dan berupaya untuk bersungguh-sungguh agar mampu melatih kemandirian belajar saya di kelas III ini.”⁸⁵

Dari pernyataan diatas dapat disebutkan bahwa kegiatan *Takrar* sangat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif atau kemampuan berfikirnya murid-murid kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda yang telah memasuki usia remaja yaitu usia 15-21 tahun. Karena pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut selalu dilaksanakan dengan berdiskusi, tentunya akan

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/02-V/2016

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/29-IV/2016

mampu meningkatkan kemampuan berfikir yang mendalam dan lebih kritis, bagaimana harus menyikapi suatu permasalahan dalam suatu pembelajaran dengan cara yang lebih baik dengan cara berdiskusi, dan juga mampu mengkaji setiap materi pelajaran dan didiskusikan bersama-sama sehingga kegiatan *Takrar* tersebut bisa lebih menyenangkan dan pastinya akan mampu meningkatkan perkembangan kognitif atau cara berfikir dan cara pandang yang berbeda dan melihat segala sesuatunya bukan hanya disatu sisi saja, melainkan bisa melihat dari sisi yang lainnya. Contohnya adalah dari *Kitab Fathul Qarib* yang membahas permasalahan tentang Fiqih ibadah, jika didiskusikan secara bersama-sama pastinya akan menemukan permasalahan, selanjutnya permasalahan tersebut selalu diupayakan agar memperoleh solusi yang terbaik untuk mengetahui secara pasti jawaban dari setiap permasalahan tersebut.

Selanjutnya dari setiap kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar* dalam melatih kemandirian belajar terhadap perkembangan kognitif remaja di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda terdapat tindak lanjut untuk memaksimalkan seluruh kegiatan pembelajaran *Takrar* diantaranya diharapkan selama pelaksanaan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda, meskipun dihuni oleh murid yang berbeda-beda usia, namun tidak menyurutkan murid-murid tersebut untuk terus belajar mengasah kemampuan berfikir mereka yang telah memasuki usia remaja sehingga mampu melatih kemandirian belajar. Belajar bekerja sama antar teman

ketika berdiskusi selama pelaksanaan *Takrar* merupakan sarana untuk belajar yang lebih efektif yang mana akan lebih memaksimalkan murid-murid untuk lebih mendalami setiap materi pelajaran. Selalu diupayakan agar pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut bisa mempengaruhi semangat dan motivasi untuk bisa meningkatkan nilai laporan hasil belajar setiap pelaksanaan ujian semester, baik disemester gasal maupun semester genap sehingga bisa dinyatakan untuk naik kelas ke kelas yang selanjutnya. Jika murid kelas III Madrasah diharapkan dapat naik ke kelas IV Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan *Takrar* di Madrasah Miftahul Huda dilatar belakangi oleh keadaan dan situasi di Pondok Pesantren Darul Huda yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan jumlah santri putra maupun santri putri yang akan menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Huda, karena itu dari pihak lembaga atau Yayasan sendiri menambah jadwal kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda. Salah satunya yaitu kegiatan *Takrar* yang selalu dilaksanakan selama kurang lebih satu jam antara pukul 19.00 – 20.00 WIB setiap hari senin malam Selasa dan Jum'at malam Sabtu.

Berdasarkan dari BAB III diketahui bahwa kegiatan *Takrar* memang dipengaruhi oleh santri yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda yang setiap tahunnya selalu mengalami jumlah peningkatan. Karena itu dari pihak Lembaga atau Yayasan sendiri mengembangkan program baru yang dinamakan Kegiatan *Takrar* atau belajar wajib bagi seluruh murid Madrasah Miftahul Huda. Karena pada mulanya sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Huda hanya menggunakan metode sorogan untuk pembelajaran karena mengikuti tradisi Pondok Pesantren *Shalafi* atau tradisional sebagaimana Pondok Pesantren *salaf* pada umumnya. Namun semakin berkembang dan

majunya Pondok Pesantren Darul Huda maka sistem pembelajaran berganti dengan hanya metode sorogan menjadi kegiatan *Takrar* atau Belajar wajib yang harus selalu dilaksanakan oleh seluruh Murid Madrasah Miftahul Huda yang mukim di Pondok Pesantren Darul Huda tanpa terkecuali baik satri putra maupun santri putri. Dari data yang ditemukan dilapangan sesuai dengan pendapat Sa'dullah dalam bukunya yang menyatakan bahwa pengertian *Takrar* atau belajar wajib adalah suatu kegiatan musyawarah untuk membahas tentang hal-hal atau materi yang masih belum di pahami. Sedangkan yang dimaksud dengan Metode *Takrar* adalah Pengulangan hafalan ataupun pelajaran, salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrar*), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an.⁸⁶

Sedangkan tujuan utama pelaksanaan *Takrar* tersebut agar seluruh murid-murid Madrasah Miftahul Huda mampu dan terbiasa untuk belajar sehingga mampu untuk lebih melatih kemandirian mereka dalam belajar memahami setiap materi pelajaran secara mendalam sehingga diharapkan juga akan meningkatkan hasil atau nilai prestasi selama menjadi murid di Madrasah Miftahul Huda.

Berdasarkan hal tersebut, memang kegiatan *Takrar* merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi seluruh murid-murid Madrasah Miftahul Huda diantaranya mampu membantu murid untuk lebih memahami setiap materi

⁸⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 3.

pelajaran, karena intensitas belajar mereka yang secara *Continuitas* atau terus menerus dan berlanjut maka akan lebih mampu meningkatkan kemampuan berfikirnya murid bisa lebih bersosialisasi dan komunikasi dengan teman, meskipun bukan dengan teman sebayanya, namun tidak menghambat untuk pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan *Takrar* tersebut, bahkan karena berbeda-beda tingkatan mereka bisa saling bertukar pengalaman. Saling bersosialisasi antar teman akan lebih meningkatkan suasana hati menjadi lebih semangat karena adanya motivasi dan dorongan dari teman membuat seseorang lebih berusaha dan bersungguh-sungguh untuk menjadi lebih baik dari teman tersebut tetapi bukan berarti harus bisa mengalahkan teman, namun adanya suatu keyakinan dalam diri yang muncul untuk bisa belajar lebih baik dan lebih baik lagi, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa terwujud sesuai dengan keinginan dan bahkan bisa lebih meningkatkan nilai hasil belajar selama berusaha dan serius dalam mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut.

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda telah ada sejak Pondok Pesantren Darul Huda mengalami perkembangan yang pesat karena peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun semakin meningkat dan meningkat. Karena itu diupayakan agar kegiatan *Takrar* tersebut akan terus berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh setiap masing-masing kelas sebagai upaya Madrasah agar lebih melatih murid untuk terbiasa dalam belajar sehingga meningkatkan

kemandirian murid dalam belajar dan tentunya kemampuan perkembangan kognitifnya atau berfikirnya juga mengalami peningkatan sebagaimana ungkapan Jean Piaget. Menurut Jean Piaget dalam teori kognitifnya yang mendefinisikan perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang terbentuk melalui interaksi yang konstan antara konstan individu dengan lingkungannya.⁸⁷

B. Analisis Pelaksanaan *Takrar* Dalam Melatih Kemandirian Belajar Di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Kegiatan *Takrar* di kelas III Putri selalu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, salah satunya dikelas III Z Putri Madrasah Miftahul Huda yang rutin selalu melaksanakan kegiatan *Takrar*. Di kelas III Z materi yang selalu dibahas adalah materi yang sekiranya sulit dipahami oleh seluruh murid-murid di kelas III Z, biasanya yaitu materi pelajaran Nahwu dan Shorof, untuk materi dasar seperti Tauhid, Akhlak dan fiqih tidak dibahas bersama-sama tetapi bisa dipelajari sendiri-sendiri,

Untuk metode pelaksanaan kegiatan *Takrar* biasanya adalah dengan menggunakan metode diskusi. Dua orang sebagai tutor bertugas didepan untuk memimpin jalannya pelaksanaan *Takrar*. Seperi dikelas III Z yang selalu melaksanakan diskusi, setiap diskusi membahas materi-materi yang sekiranya belum dipahami seperti mata pelajaran Nahwu dan Shorof.

⁸⁷ Suharnan, M.S, *Psikologi Kognitif* (Surabaya : Srikandi, 2005), 7.

Media atau alat dan bahan yang digunakan ketika pelaksanaan kegiatan *Takrar* adalah biasanya hanya dengan media sederhana yaitu papan tulis atau *white board* dan hanya spidol saja. Karena kurangnya fasilitas seperti tidak adanya LCD yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran maka hanya menggunakan materi dari kitab dari Madrasah dan dibantu dengan kitab terjemah untuk memahami materi yang kurang dimengerti, karena biasanya materi pelajaran menggunakan Kitab kuning/kitab gundul. Dengan kitab terjemah pastinya akan lebih memudahkan murid untuk memahami setiap materi pelajaran yang belum dipahami.

Selanjutnya untuk sistem evaluasi dikelas III Z selalu mengadakan evaluasi ketika pelaksanaan kegiatan *Takrar* yaitu yang bertugas sebagai tutor dan bertindak sebagai guru memberikan soal berupa pertanyaan-pertanyaan, dan biasanya menunjuk beberapa murid untuk menjawab pertanyaan guna melihat kemampuan murid-murid setelah dilaksanakan diskusi.

Dengan pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut maka diharapkan agar selalu membantu murid-murid agar terbiasa untuk belajar lebih mandiri dan kemampuan mereka terkait dalam setiap materi pelajaran juga lebih meningkat sehingga bisa berpengaruh terhadap hasil dan nilai prestasi selama belajar di Madrasah Miftahul Huda. Sebagaimana menurut Enung Fatimah yang menyatakan tentang kemandirian belajar bagi peserta didik yaitu suatu sikap seorang peserta didik yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, peserta didik akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi

berbagai situasi dilingkungan barunya, sehingga peserta didik tersebut pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seorang peserta didik dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang serta akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁸⁸

Namun disetiap kegiatan *Takrar* biasanya terdapat faktor yang menghambat pelaksanaan *Takrar*, memang kendala-kendala juga ada yang dirasakan oleh murid kelas III Z Putri Madrasah Miftahul Huda diantaranya rasa malas dan mengantuk sering menjadi kendala ketika pelaksanaan kegiatan *Takrar*.

Berdasarkan analisa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar* kelas III Z Madrasah Miftahul Huda dapat disimpulkan diantaranya dari kondisi ruang kelas sendiri yang masih semi permanen (bukan gedung), seringkali terganggu dari kelas samping yang biasanya hanya ramai dan tidak melaksanakan kegiatan *Takrar*. Yang bertugas menjadi tutor di depan suaranya tidak terdengar, sehingga sebagian yang duduk dibelakang tidak mau mendengarkan dan hanya berbicara dengan temannya. Ketika hujan tentunya air dapat masuk kedalam ruang kelas karena kondisi atap ruang kelas yang masih dari seng, ketika hujan lebat pastinya sangat bising dan mengganggu sehingga sangat menghambat proses pelaksanaan *Takrar*. Waktu pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang dilaksanakan pada malam hari, meskipun tidak terlalu malam,

⁸⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 141.

namun terkadang murid yang berada dibangku paling belakang, biasanya tertidur dan tidak mengikuti jalannya *Takrar*, sehingga pelaksanaan *Takrar* kurang begitu berjalan dengan maksimal Lampu penerangan juga kurang memadai atau kurang layak. Harusnya bisa dengan dua lampu agar pencahayaan lampu bisa maksimal, sehingga belajar juga bisa lebih ditingkatkan. Ketersediaan meja dan kursi juga masih kurang, karena masih ada yang satu meja dan satu kursi yang harusnya digunakan duduk berdua terpaksa harus duduk bertiga karena kurangnya jumlah meja dan kursi untuk belajar, sehingga hal tersebut bisa menjadi penghambat karena mereka yang duduk bertiga kurang leluasa untuk belajar, bisa jadi materi yang di sampaikan juga kurang dapat di pahami secara penuh. Kurangnya media juga menjadi faktor penghambat dalam kegiatan *Takrar* karena tidak ada LCD Proyektor, maka terkadang pelaksanaan *takrar* sedikit membosankan, karena hanya dilakukan seperti itu-itu saja dan tidak ada hal-hal yang lain yang mampu menarik perhatian dari seluruh murid-murid dikelas III Z.

Meskipun banyak faktor yang menghambat, namun ada faktor pendukung selama kegiatan *Takrar* yaitu karena kegiatan *Takrar* sudah menjadi kebutuhan maka harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan waktu yang hanya satu jam maka harus dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah dirancang bersama-sama oleh masing-masing kelas.

Selain itu terdapat faktor pendukung selama pelaksanaan kegiatan *Takrar* diantaranya jika selalu dilaksanakan kegiatan *Takrar*, yaitu pada malam

senin dan malam sabtu, maka hal tersebut akan sangat memudahkan para murid untuk terus belajar, sehingga jika telah menjadi pembiasaan tentunya akan mampu melatih dan meningkatkan kemampuan serta kemandirian belajar dan pemahaman materi para murid, terutama di kelas III Z Madrasah Miftahul Huda. Dalam pelaksanaan *Takrar* yang selalu dilaksanakan dengan diskusi bersama teman-teman pastinya akan saling bisa bekerja sama dan mampu menjadikan komunikasi yang baik antar teman. Lebih bisa produktif dalam belajar, karena jika berdiskusi bisa lebih aktif dan bisa berdebat melalui pernyataan dan pertukaran pendapat. Lebih bisa mengasah kemampuan berfikir dan lebih kritis terhadap suatu permasalahan.

C. Analisis Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar di Kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Hasil terkait pelaksanaan kegiatan *Takrar* di kelas III X Madrasah Miftahul Huda terjadi perubahan terhadap hasil atau nilai belajar. Meskipun kegiatan *Takrar* kurang begitu maksimal dan kurang berjalan lancar, tetapi karena kegiatan tersebut selalu dilaksanakan tentu terjadi perkembangan dan perubahan cara berfikir terutama bagaimana cara pandang atau berfikir dalam mengkaji kitab dalam materi pelajaran seperti dalam kitab *Fathul Qarib* yang membahas Fiqih tentang bagaimana cara bersuci dan cara beribadah (tata cara shalat) yang baik dan benar sesuai dengan syariat, karena jika sering dipelajari

dan diulang-ulang pastinya akan sangat mudah memahami dan selanjutnya bisa dipraktikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol. Apabila tujuan kegiatan hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.⁸⁹

Selain itu banyak terjadi perubahan yang dirasakan oleh seluruh murid kelas III X Putri yang menyatakan bahwa perubahan pola atau cara belajar yang sangat membantu untuk bisa lebih aktif ketika *Takrar*, bisa menghilangkan sistem SKS (Sistem Kebut Semalam), kalau dulu belajarnya ketika ada ujian saja, sekarang kalau dipondok bisa belajar secara rutin, dan pastinya akan lebih mudah untuk menguasai materi yang akan diujikan.

Oleh karena itu hasil dari pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut dapat membantu meningkatkan nilai prestasi karena nilai rata-rata antara ujian semester gasal dan semester genap di kelas III X Putri Madrasah Miftahul Huda yang mengalami peningkatan terhadap jumlah nilai rata-rata dari setiap materi pelajaran.

⁸⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 200.

Dengan demikian kegiatan *Takrar* tersebut mempunyai pengaruh positif yang luar biasa untuk membantu peningkatan hasil atau nilai selama belajar di Madrasah Miftahul Huda selain sehingga memudahkan murid-murid untuk bisa naik ketingkat kelas yang selanjutnya. Sebagaimana dalam bukunya Muhibbin Syah yang mengungkapkan bahwa belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peseserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari dengan menunjukkan mutu dan hasil perolehan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Dan secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara menafsirkan dunia di keliling peserta didik dan difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Dengan demikian, secara umum belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹⁰

D. Analisis Kontribusi Kegiatan *Takrar* dalam Melatih Kemandirian Belajar terhadap Perkembangan Kognitif Remaja di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Kegiatan *Takrar* yang mampu melatih kemandirian belajar bagi murid di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda dan memiliki kontribusi terhadap Perkembangan Kognitif Remaja, karena murid-murid kelas III Putri yang

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), 67-68.

memasuki usia remaja yakni usia 14-21 tahun yang mana pada masa ini memiliki karakteristik tersendiri dalam memaknai sesuatu hal tak terkecuali dalam menghadapi permasalahan belajar, sebagaimana menurut Zakiah Darajat dalam bukunya yang mengungkapkan tentang remaja.

Menurut pandangan masyarakat remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Terlebih dahulu mereka perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu, serta mempunyai kematapan emosi, sosial dan kepribadian.⁹¹

Masa remaja cenderung lebih aktif dan berupaya menemukan jati diri mereka, dalam hal belajar juga lebih aktif mampu untuk berfikir kritis dan menyatakan pendapat yang sesuai pengalaman yang dirasakan seperti di kelas III X putri Madrasah Miftahul Huda yang juga dihuni oleh murid usia remaja, dan selama kegiatan *Takrar* juga sering terjadi perdebatan karena terjadinya perbedaan pendapat dan terkadang tidak ada yang mau mengalah sebelum kegiatan *Takrar* selesai.

Selain itu kegiatan *Takrar* juga memiliki kontribusi penting yaitu melatih dan meningkatkan kemandirian belajar terutama di kelas III X putri ini yang mengatakan bahwa pembiasaan belajar akan lebih membantu meningkatkan kualitas belajar, lebih produktif dan tentunya bisa lebih kritis

9. ⁹¹ Zakiah Darajat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995),

dalam memahami dan menanggapi suatu permasalahan. Sebagaimana menurut Walneg S. Jas, yang menyatakan terdapat aspek dan dimensi kemandirian dalam individu seseorang, diantaranya kesadaran waktu merupakan kesadaran terhadap waktu yang mampu mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian. Kesadaran akan perubahan yaitu dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian. Kepemimpinan diri yaitu dimensi kepemimpinan dan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu. Orientasi masa depan yaitu Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik, dan orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya tentu lebih jelas. Prinsip bekerja dan berusaha Prinsip ini harus diluruskan karena yang benar dapat menentukan pilihan dan siap memilih salah satu konsep atau ruang lingkup bekerja atau berusaha. Prinsip hidup sukses yaitu seorang individu untuk menggapai sukses harus berpegang pada prinsip hidup sukses, dan tentu ia akan berusaha untuk memperoleh kesuksesannya.⁹²

Dari aspek dan dimensi kemandirian yang dimiliki oleh individu tersebut banyak murid yang telah berupaya untuk melatih kemampuan kognitif atau berfikir melalui kegiatan *Takrar* atau belajar wajib mereka menjadi lebih

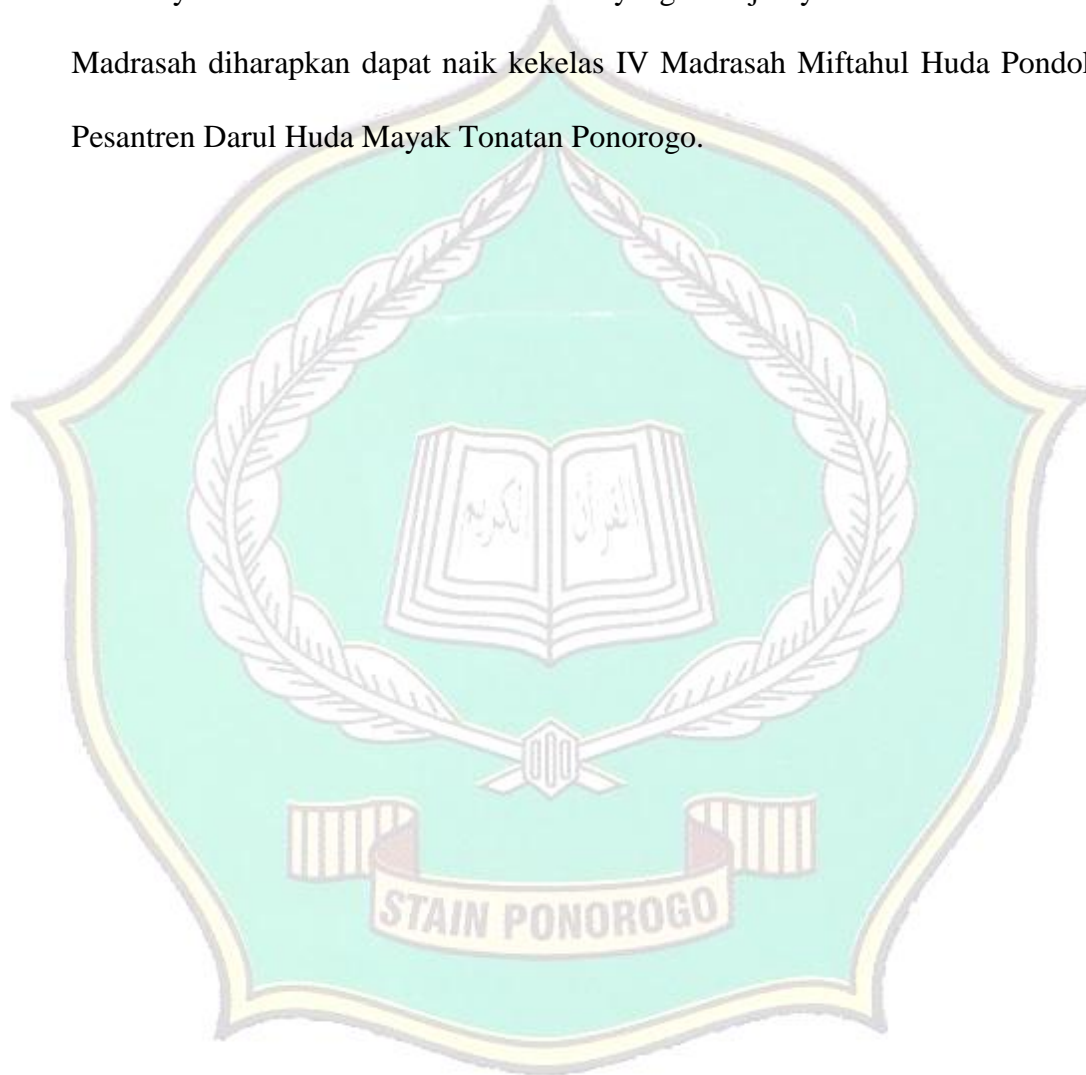
⁹² Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 30-31.

baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Seperti dikelas III X putri ketika pelaksanaan kegiatan *Takrar* yang biasanya memiliki pola belajar dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, lebih membahas permasalahan tentang Ibadah dalam *Kitab Fathul Qarib*. Artinya lebih memilih permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah bersuci dan Ibadah Shalat karena permasalahan tersebut berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt. karena itu harus diupayakan dan diusahakan untuk mencari solusi terkait permasalahan yang dihadapi ketika pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut. Selanjutnya dari kontribusi diatas terdapat tindak lanjut yaitu diharapkan selama pelaksanaan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda, meskipun dihuni oleh murid yang berbeda-beda usia, namun tidak menyurutkan murid-murid tersebut untuk terus belajar mengasah kemampuan berfikir mereka yang telah memasuki usia remaja sehingga mampu melatih kemandirian belajar. Belajar bekerja sama antar teman ketika berdiskusi selama pelaksanaan *Takrar* merupakan sarana untuk belajar yang lebih efektif yang mana akan lebih memaksimalkan murid-murid untuk lebih mendalami setiap materi pelajaran. Selalu diupayakan agar pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut bisa mempengaruhi semangat dan motivasi. Melalui interaksi sosial dengan teman maka akan mempermudah peserta didik untuk bisa melakukan proses beradaptasi melalui dua kecenderungan penting, proses asimilasi dan akomodasi. Yang mana dengan beradaptasi dengan lingkungan baru, maka juga akan mampu untuk mengubah cara berfikir melalui pengalaman dan

pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Sebagaimana menurut F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono dalam buku Psikologi Perkembangan, yang menyatakan bahwa proses asimilasi, yaitu kecenderungan organisme untuk mengubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya sendiri. Menurut Piaget, dalam situasi pelajaran prinsip asimilasi merupakan hal penting, karena setiap murid selalu ada dalam salah satu stadium perkembangan. Stadium ini sebagian besar menentukan untuk sebagian cara murid untuk menginterpretasikan suatu tugas verbal, murid mengasimilasi tugas dengan struktur kognitifnya, ia mengerti tugasnya sepanjang ia mampu mengertinya. Sedangkan Akomodasi, yaitu kecenderungan organisme untuk mengubah dirinya sendiri guna menyesuaikan dengan sekelilingnya/sekitarnya. Dalam situasi dilingkungan pendidikan baik sekolah atau madrasah, dan akomodasi memegang peranan penting, murid harus selalu bersedia untuk selalu memperoleh pengetahuan baru guna mengatasi masalah-masalah yang baru.⁹³ Selain itu proses adaptasi melalui asimilasi dan akomodasi juga mampu untuk bisa meningkatkan nilai laporan hasil belajar setiap pelaksanaan ujian semester, baik disemester gasal maupun semester genap karena setiap peserta didik dengan segala pengalaman dan pengetahuannya akan selalu berusaha untuk terus belajar guna meningkatkan kemampuan mereka agar diseluruh materi pelajaran di Madrasah Miftahul

⁹³ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gajdah Mada University Press, 2006), 209-211.

Huda mampu untuk diselesaikan, baik itu diulangan harian ataupun tugas sekaligus mampu untuk mengikuti dan mengerjakan ujian *syafahi* (ujian lisan) dan ujian *tahriri* (ujian tulis) dengan nilai yang dirasa memuaskan, sehingga bisa dinyatakan untuk naik kelas ke kelas yang selanjutnya. Jika murid kelas III Madrasah diharapkan dapat naik ke kelas IV Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Latar Belakang Pelaksanaan kegiatan *Takrar* di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda adalah untuk meningkatkan produktivitas belajar bagi seluruh santri yang pada awalnya hanya belajar menggunakan sistem sorogan, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka itu dari pihak lembaga atau Yayasan sendiri menambah jadwal kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda. Salah satunya yaitu kegiatan *Takrar* atau belajar wajib yang sangat bermanfaat bagi seluruh santri diantaranya yaitu lebih ada semangat dan motivasi dalam belajar dari teman karena dilaksanakan bersama-sama dan bisa saling mendukung satu sama lain selain itu bisa untuk lebih produktif dalam belajar, karena jika berdiskusi bisa lebih aktif dan bisa berdebat melalui pernyataan dan pertukaran pendapat. Lebih bisa mengasah kemampuan berfikir dan lebih kritis terhadap suatu permasalahan.
2. Pelaksanaan Kegiatan *Takrar* di Madrasah Miftahul Huda wajib dilaksanakan setiap satu minggu dua kali yaitu setiap hari senin dan hari jum'at selama satu jam dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB (Ba'dha Shalat Maghrib berjamaah) dengan menggunakan Metode diskusi, media papan tulis dan spidol, materi yang sulit dipahami yaitu

Nahwu dan Shorof, dan pelaksanaan evaluasi dengan memberikan soal berupa pertanyaan diakhir pelaksanaan kegiatan *Takrar* terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *Takrar*, faktor penghambat seperti mengantuk dan malas dan faktor pendukungnya yaitu lebih ada semangat karena selalu belajar dengan teman.

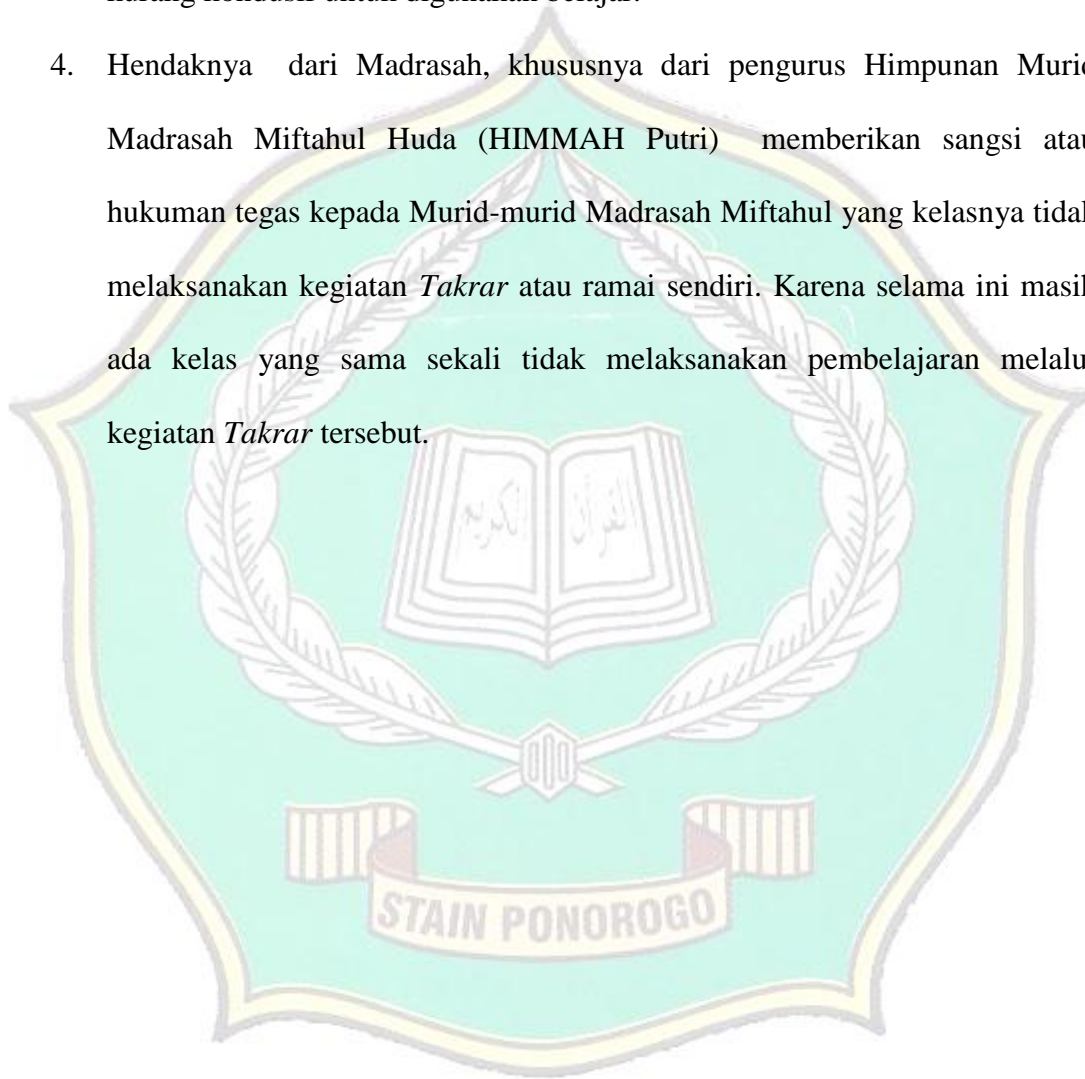
3. Hasil dari pelaksanaan kegiatan *Takrar* Murid Madrasah Miftahul Huda sangat baik, hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan dalam berfikir karena sistem belajar yang secara *continuu* atau terus menerus maka akan mempengaruhi hasil dan nilai belajar mereka yang pastinya akan menjadikan nilai rata-rata disetiap semester mengalami peningkatan, sebagai contoh prestasi belajarnya dari semester gasal yang nilai rata-rata rendah bisa lebih meningkat. selain itu juga belajar bekerja sama antar teman ketika berdiskusi selama pelaksanaan *Takrar* merupakan sarana untuk belajar yang lebih efektif yang mana akan lebih memaksimalkan murid-murid untuk lebih mendalami setiap materi pelajaran karena ada motivasi atau dorongan dari teman sehingga lebih meningkatkan semangat belajar untuk terus berupaya memahami materi belajar.
4. Kontribusi pelaksanaan kegiatan *Takrar* terhadap Perkembangan Kognitif Remaja diantaranya, diharapkan selama pelaksanaan *Takrar* di kelas III Putri Madrasah Miftahul Huda, meskipun dihuni oleh murid yang berbeda-beda usia, namun tidak menyurutkan murid-murid tersebut untuk terus belajar mengasah kemampuan berfikir mereka yang telah memasuki usia remaja

sehingga mampu melatih kemandirian belajar. Belajar bekerja sama antar teman ketika berdiskusi selama pelaksanaan *Takrar* merupakan sarana untuk belajar yang lebih efektif yang mana akan lebih memaksimalkan murid-murid untuk lebih mendalami setiap materi pelajaran. Selalu diupayakan agar pelaksanaan kegiatan *Takrar* tersebut bisa mempengaruhi semangat dan motivasi yang mampu untuk mengubah cara berfikir melalui pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. untuk bisa meningkatkan nilai laporan hasil belajar setiap pelaksanaan ujian semester, baik disemester gasal maupun semester genap.

B. SARAN

1. Hendaknya dari pihak Madrasah khususnya dari Dewan Ustadz maupun Ustadzah harus selalu dan sering memantau jalannya kegiatan *Takrar* sehingga kegiatan *Takrar* yang hanya dilaksanakan selama dua kali dalam satu minggu tersebut bisa berjalan lancar dan lebih maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Hendaknya dari Madrasah memberikan fasilitas berupa LCD Proyektor untuk membantu dan memenuhi kebutuhan murid-murid agar lebih semangat dalam belajar ketika pelaksanaan kegiatan *Takrar* dan agar mereka tidak merasa bosan dengan suasana belajar yang monoton yang hanya seperti itu-itu saja.

3. Hendaknya dari Madrasah perlu mengupayakan kondisi bangunan kelas yang memenuhi standart untuk belajar karena di kelas III Putri rata-rata ruang kelas masih semi permanen dan bukan gedung, sehingga ruang kelas kurang kondusif untuk digunakan belajar.
4. Hendaknya dari Madrasah, khususnya dari pengurus Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda (HIMMAH Putri) memberikan sangsi atau hukuman tegas kepada Murid-murid Madrasah Miftahul yang kelasnya tidak melaksanakan kegiatan *Takrar* atau ramai sendiri. Karena selama ini masih ada kelas yang sama sekali tidak melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan *Takrar* tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014.
- Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Al-Amin, Ustad MJ STIT. *Teori Perkembangan Kognitif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Indramayu : Jurnal Edukasi Vol.7, No. 2, September 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pemdekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Darajat, Zakiah. *Remaja, Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang : UMM Press, 2004.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Itsna Aprilia, Noor. *Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo*. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2008.
- Maentiningih, Desiani. *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*. Yogyakarta : Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Maret xiii + 51 halaman + 5 halaman daftar pustaka + lampiran ; 5 bab 2008.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Monks, F.J. A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajdah Mada University Press, 2006.
- M. Suharnan, S. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi, 2005.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, 1996.
- Rohmah, Nurur. Skripsi : *Efektivitas Kegiatan Takrar pada Kitab Fath al-Qarib dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*. Ponorogo : STAIN Ponorogo, 2012.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2008.
- Solso, Robert L. Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin. *Psikologi Kognitif*. Terj: Mikael Rahardanto, Kristianto Batuadji. Surabaya : Erlangga, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006.
- S. Jas, Walneg. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta : Murai Kencana, 2010.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda, 2001.